

**KEMITRAAN LEMBAGA FILANTROPI ISLAM DALAM
MENDUKUNG KETERCAPAIAN SDGs TANPA
KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN
(Studi Kasus di Indonesia dan Malaysia)**



Disusun oleh:

Dr. Mochlasin, M.Ag.	NIP. 19710923 200604 1 002
Prof. Dr. Benny Ridwan, M.Hum.	NIP. 19730520 199903 1 006
Prof. Dr. Phil. Widiyanto, M.Ag., M.A.	NIP. 19751122 200003 1 001
Prof. Dr. Anton Bawono, S.E., M.Si.	NIP. 19740320 200312 1 001

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
(LP2M)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SALATIGA

2023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
DAFTAR ISI.....	II
DAFTAR TABEL.....	V
DAFTAR GAMBAR	VI
BAB I <u>PENDAHULUAN</u>	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kontribusi Penelitian	9
G. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	10
 BAB II <u>TINJAUAN PUSTAKA</u>	13
A. Lembaga Filantropi Islam	13
B. Program Pentasyarufan	14
C. Program <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs)	15
D. Penelitian Terdahulu	19
 BAB III <u>METODE PENELITIAN</u>	23
A. Desain Penelitian	23
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	23
C. Jenis dan Sumber Data.....	24
1. Data Primer.....	24
2. Data Sekunder	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1. Observasi	25
2. Wawancara	26
3. Dokumentasi.....	26

4. Materi Audio Visual	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
F. Tahapan Penelitian.....	27
G. Deskripsi Tahapan Penelitian	29
1. Studi Literatur.....	29
2. Wawancara Awal.....	29
3. Pengumpulan Data Kualitatif	33
4. Menentukan Indikator Keberhasilan Program, Target, dan Ukuran Pencapaian.....	33
5. Masing-Masing Indikator Keberhasilan Program Dituangkan ke dalam Maturity Grid	34
H. Analisis Data Kualitatif.....	34
I. Interpretasi Analisis Keseluruhan	34
J. Validitas dan Reliabilitas Data.....	36
1. Validitas Data Penelitian	36
2. Reliabilitas Data Penelitian	38
 BAB IV <u>DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</u>	39
A. Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LAZISMU).....	39
1. Latar belakang LAZISMU	39
2. Legalitas, Visi Dan Misi.....	42
3. Program Pengumpulan dan Pentasyarufan.....	43
4. Peran dalam mengentaskan Kemiskinan & Pengangguran.....	47
B. Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZISNU)	51
C. Lembaga Zakat Selanor (LZS).....	57
1. Sejarah Berdirinya	57
2. Program-program Pentasarufan.....	59
3. Perkembangan Lembaga Zakat Selangor	61
 BAB IV <u>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</u>	64
A. Hasil Penelitian	64

B. Pembahasan.....	67
1. Karakter Mustahiq	67
2. Dampak Ekonomi dan Sosial	69
3. Jangka Waktu Program.....	69
4. Penuangan Hasil Pengukuran Kinerja Berbasis <i>Balanced Scorecard</i> ke dalam <i>Matriks Maturity Grid</i>	71
 BAB V SIMPULAN	75
A. Simpulan	75
B. Keterbatasan dan Saran Penelitian.....	77
1. Keterbatasan Penelitian	77
2. Saran Penelitian	77
 DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar 30 Negara Termiskin di Dunia Berdasarkan GDP-PPP Perkapita (USD).....	3
Tabel 1. 2 Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau.....	5
Tabel 3. 1 Gambaran Umum LAZISMU	29
Tabel 3. 2 Gambaran Umum LAZISNU.....	30
Tabel 3. 3 Gambaran Umum LZS.....	30
Tabel 3. 4 Sasaran Strategis Lembaga Filantropi Islam.....	32
Tabel 3. 5 Kerangka Maturity Grid.....	35
Tabel 3. 6 Triangulasi Sumber dan Teknik Data Penelitian	36
Tabel 3. 7 Triangulasi Sumber dan Teknik Data Penelitian	37
Tabel 4. 1 Penghimpunan Dana LAZISNU 2015-2022 (dalam ribuan rupiah)	57
Tabel 5. 1 Daftar Narasumber.....	65
Tabel 5. 2 Penyajian Data	66
Tabel 5. 3 Maturity Grid LAZISMU, LAZISNU dan LZS.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kantor Pusat LAZISMU	42
Gambar 4. 2 Pilar Kesehatan LAZISMU	45
Gambar 4. 3 Pilar Pendidikan LAZISMU	45
Gambar 4. 4 Pilar Ekonomi LAZISMU	46
Gambar 4. 5 Pilar Kemanusiaan LAZISMU	46
Gambar 4. 6 Pilar Sosial Dakwah LAZISMU	46
Gambar 4. 7 Pilar Lingkungan LAZISMU	47
Gambar 4. 8 Penyaluran zakat kepada Muallaf	50
Gambar 4. 9 Penyaluran Zakat Bersifat Produktif Berupa Beasiswa	51
Gambar 4. 10 Penyaluran Zakat untuk Pertumbuhan Ekonomi	51
Gambar 4. 11 Kantor LAZIZNU Pusat	52
Gambar 4. 12 LAZIZNU Memberikan Bantuan	54
Gambar 4. 13 Kantor LZS	59
Gambar 6. 1 Foto Peneliti bersama Pengelola Zakat Selangor	84
Gambar 6. 2 Foto Peneliti bersama Lembaga Reset Universitas Islam Selangor	84
Gambar 6. 3 Foto Peneliti Bersama Lembaga Reset Universitas Islam Selangor	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan masih menjadi problem umum pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini semakin parah setelah munculnya pandemi Covid-19 tahun 2020 yang melanda di semua negara. Data BPS menunjukkan bahwa jumlah orang miskin sebelum pandemi tahun 2019 sejumlah 24,79 juta, setelah pandemi meningkat menjadi 26, 42 juta orang. Setelah pandemic melandai, data terkini tahun 2022 menunjukkan terjadi sedikit penurunan menjadi 26,16 juta orang miskin (www.bps.go.id). Saat kehidupan normal akan dimulai, harga minyak dunia mengalami kenaikan yang memaksa pemerintah membuat kebijakan mengurangi subsidi yang mengakibatkan kenaikan harga BBM. Kondisi ini diperkirakan akan berdampak pada sektor ekonomi, sehingga akan berakibat pada meningkatnya jumlah penduduk miskin. Sementara Malaysia sesama negara berkembang, jumlah penduduk miskin pada tahun 2020 sebesar satu digit lebih rendah dari Indonesia yaitu 8,4% (pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id diunduh tanggal 14 September 2022). Laporan ADB menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan 4,7 juta di Asia Tenggara berada pada kemiskinan ekstrem dan membuat 9,3 juta penduduk kehilangan pekerjaan (<https://www.beritasatu.com>).

Ketika program MDGs berakhir pada tahun 2015, para pemimpin tingkat dunia menyerukan sebuah agenda baru bagi semesta untuk

meningkatkan kualitas manusia dan menyelamatkan bumi bagi generasi akan datang. Proyek itu dikenal dengan SDGs. *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau dikenal dengan TPB (Tujuan Pembangunan yang Berkelanjutan) yang telah disepakati dan disahkan serta didukung 193 negara di New York Amerika Serikat dalam acara *United Nation Sustainable Development Summit*. Memiliki semboyan *no one left behind*, SDGs diluncurkan didasarkan pada tiga prinsip yaitu universal, terintegrasi dan inklusif berlaku sampai 15 tahun mendatang (2030). SDGs dibangun di atas lima fondasi yaitu *People* (umat manusia), *Planet* (bumi), *Prosperity* (Kemakmuran), *Peace* (Perdamaian) dan kelima *Partnership* (kemitraan) (Abidin dkk, 2017). Melalui SDGs ini di tahun 2030 diharapkan tercapainya tiga kondisi dunia ideal, yaitu berakhirnya kemiskinan, tercapainya kesetaraan dan teratasinya masalah perubahan iklim.

Dalam rangka menggapai tiga kondisi ideal tersebut, dibuatlah 17 tujuan global. Adapaun tujuan yang pertama adalah mengakhiri segala bentuk kemiskinan di mana pun. Salah satu faktor kemiskinan adalah pengangguran, oleh karenanya dalam SDGs tujuan ketujuh disebutkan yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Sementara pemerintah RI di bawah kepemimpinan Presiden Jokowi dalam rangka mensukseskan SDGs membuat kebijakan pengentasan kemiskinan secara bertahap. Pada tahun ini, 2022 pemerintah membuat target kemiskinan berada pada kisaran 8,5-9%. Selanjutnya pada 2022, pemerintah akan berupaya memperluas pengentasan kemiskinan di sejumlah 212 kabupaten atau kota dengan target 3-3,5 persen bagi kemiskinan ekstrem. Adapun tahun 2023-2024, pemerintah berupaya

akan fokus menekan kemiskinan di 514 kabupaten atau kota dengan target 2,3-3% bagi kemiskinan ekstrem. Pada puncak jabatan Presiden Jokowi 2024, ditergetkan kemiskinan eskترم menjadi zero atau 0% (<https://katadata.co.id> diunduh tanggal 14 September 2022).

Global Finance Magazine merilis daftar negara termiskin di dunia pada tanggal 25 Desember 2023 berdasarkan GDP-PPP Perkapita. Data yang dirilis GFM menunjukkan bahwa negara-negara di Benua Afrika masih mendominasi daftar negara termiskin di Dunia. Sementara itu, Indonesia menempati urutan ke 92 dari 100 negara. Sedangkan beberapa negara ASEAN lain yang masuk daftar 100 negara termiskin versi *Global Finance Magazine* adalah Myanmar (43), Cambodia (47), Philippines (73), Sri Lanka (86), dan Vietnam (87).

Tabel 1. 1 Daftar 30 Negara Termiskin di Dunia Berdasarkan GDP-PPP Perkapita (USD)

Ranking	Negara	GDP-PPP Perkapita (USD)
1	South Sudan	516
2	Burundi	891
3	Central African Republic	1,127
4	Somalia	1,374
5	Democratic Republic of the Congo	1,474
6	Mozambique	1,556
7	Niger	1,600
8	Malawi	1,682
9	Chad	1,787
10	Liberia	1,788
11	Madagascar	1,916
12	Yemen	2,042
13	Sierra Leone	2,082
14	Eritrea	2,188
15	Kiribati	2,381
16	Solomon Islands	2,414
17	Zimbabwe	2,627
18	Mali	2,656
19	Burkina Faso	2,726

20	Togo	2,754
21	The Gambia	2,804
22	Vanuatu	3,001
23	Guinea-Bissau	3,072
24	Rwanda	3,090
25	Guinea	3,218
26	Uganda	3,224
27	Haiti	3,248
28	Lesotho	3,251
29	Comoros	3,463
30	Tanzania	3,600

Sumber: *Global Finance Magazine* (2023)

Di Indonesia sendiri menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada Juli 2023 menunjukkan hal yang positif, artinya bahwa angka kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan baik secara persentase maupun secara jumlah riil. Secara umum, dari periode September 2012 hingga Maret 2023, tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan, baik dari sisi jumlah maupun persentase, kecuali pada September 2013, Maret 2015, Maret 2020, September 2020, dan September 2022. Kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode September 2013, Maret 2015, dan September 2022 terjadi setelah adanya kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Sementara itu, kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode Maret 2020 dan September 2020 terjadi ketika ada pembatasan mobilitas penduduk saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Tabel 1.2 menunjukkan persentase dan jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut pulau berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin terbesar berada di wilayah Pulau Maluku dan Papua, yaitu sebesar 19,68 persen. Sementara itu,

persentase penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan, yaitu sebesar 5,67 persen. Namun demikian, dari sisi jumlah, sebagian besar penduduk miskin masih berada di Pulau Jawa (13,62 juta orang), sedangkan jumlah penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan (0,97 juta orang).

Tabel 1. 2 Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau

Pulau	Persentase Penduduk Miskin (%)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)		
	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	7,97	10,33	9,27	2,20	3,47	5,67
Jawa	7,40	11,81	8,79	7,85	5,77	13,62
Bali dan Nusa Tenggara	8,50	17,73	13,29	0,65	1,44	2,09
Kalimantan	4,45	6,88	5,67	0,38	0,59	0,97
Sulawesi	5,87	13,16	10,08	0,50	1,54	2,04
Maluku dan Papua	6,13	26,73	19,68	0,16	1,35	1,51
Indonesia	7,29	12,22	9,36	11,74	14,16	25,90

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Laporan Badan Pengarah Filantropi Indonesia, penduduk Indonesia memiliki potensi filantropi yang besar yaitu mencapai 200 trilyun, namun baru terhimpun sekitar 3% atau setara 6 trilyun. Data itu juga didukung laporan lembaga *Charity* dari Inggris yaitu CAF (*Charities Aid Foundation*) yang menobatkan Indonesia sebagai negara paling dermawan tahun 2021. CAF membuat tiga indikator yang menjadi ukuran *World Giving Index* (WGI), yaitu: (1) Membantu orang asing (tidak dikenal); (2) Memberi sumbangan berupa uang; (3) Menjadi relawan secara sukarela. Indikator kedua memberi sumbangan berupa uang, memiliki skor yang paling tinggi yaitu 83%. Faktor yang dominan penduduk Indonesia untuk berderma adalah

pengaruh dari ajaran agama tentang ajaran berderma dan faktor kearifan local (<https://news.detik.com>). Potensi besar dalam filantropi khususnya umat Islam, tentu sangat mendukung tujuan SDGs terutama dalam masalah tanpa kemiskinan dan pengangguran.

Pencapaian tujuan SDGs sangat tergantung pada kemitraan global yang berupa partisipasi aktif pemerintah, sektor swasta, lembaga filantropi keagamaan, dunia akademisi dan lembaga -lembaga di bawah PBB. Melihat kondisi saat ini yang semakin berkurangnya pemerintah dalam menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran seiring terbatasnya sumber daya pemerintah, maka lembaga filantropi sangat diperlukan kehadirannya. Lembaga filantropi adalah sektor yang unik di luar pemerintah yang memiliki mekanisme yang berbeda dengan lainnya. Keunikan Lembaga filantropi setidaknya memiliki empat keunikan yang sekaligus menjadi keunggulan yaitu kemampuan berkolaborasi di lapangan, kemampuan melibatkan individu tingkat *grass root*, kemauan melakukan *take risk* dan kemauan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Secara lebih tegas, Lembaga filantropi memiliki kemauan ambil resiko untuk melahirkan proyek-proyek kemanusiaan dengan menunjukkan keberpihakan pada masyarakat yang termarjinalkan (miskin).

Indonesia dan Malaysia memiliki potensi filantropi besar yang sama untuk mendukung tercapainya SDGs, karena kedua negara ini mayoritas berpenduduk muslim. Doktrin berderma untuk menolong sesama dan membantu orang miskin adalah selaras dengan ajaran zakah, *sodaqah* dan

infaq dalam syariat Islam. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji Kemitraan Lembaga Filantropi Islam dalam Mendukung Ketercapaian Tujuan SDGs tanpa Kemiskinan dan Pengangguran (Studi Pada Lembaga Filantropi Islam di Indonesia dan Malaysia). Obyek penelitian akan mengkomparasikan Lembaga filantropi dua ormas terbesar yaitu LAZISMU (Lembaga Amil Zakat Infaq Sodaqah Muhammadiyah), LAZISNU (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sodaqah NU) dan LZS (Lembaga Zakat Selangor) Malaysia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, lembaga filantropi Islam (LAZISMU, LAZISNU, dan LZS) merupakan salah satu lembaga yang dapat mendorong pencapaian SDGs, terutama dalam menanggulangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia dan Malaysia melalui program pentasyarufan yang dimiliki oleh tiga lembaga tersebut.

Selama ini program kelembagaan filantropi selalu dilakukan secara partial atau terpisah antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lain. Oleh karena itu, diperlukan kemitraan antar lembaga filantropi Islam atau antar lembaga filantropi Islam dengan lembaga pemerintah yang holistic atau menyeluruh, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan atau monitoring agar pencapaian program SDGs terutama dalam menanggulangi kemiskinan dan pengangguran dalam tercapai secara optimal. Jadi, penelitian dengan judul Kemitraan Lembaga Filantropi Islam dalam Mendukung Ketercapaian SDGs Tanpa Kemiskinan dan Pengangguran: Studi

Kasus di Indonesia dan Malaysia dipilih sebagai bagian dari pencapaian program SGGs untuk menanggulangi masalah kemiskinan dan pengangguran melalui program pentasyarufan lembaga filantropi Islam.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi program pentasyarufan dana zakat produktif lembaga filantropi Islam di Indonesia dan Malaysia?
2. Bagaimana pengetahuan pengelola lembaga filantropi Islam terhadap program SDGs di Indonesia dan Malaysia?
3. Bagaimana model program pentasyarufan Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) dan Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Sadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) dalam menanggulangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia?
4. Bagaimana model program pentasyarufan Lembaga Zakat Selangor (LZS) untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran di Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab empat pertanyaan penelitian di atas, yaitu

1. Untuk menganalisis implementasi program pentasyarufan dana zakat produktif lembaga filantropi Islam di Indonesia dan Malaysia.

2. Untuk menganalisis pengetahuan pengelola lembaga filantropi Islam terhadap program SDGs di Indonesia dan Malaysia.
3. Untuk menganalisis model program pentasyarufan LAZISNU dan Lembaga LAZISNU dalam menanggulangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia.
4. Untuk menganalisis model program pentasyarufan LZS untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran di Malaysia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori *community development* dengan zakat, infak dan sodaqoh sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat potensial dalam bidang ekonomi. Sedangkan secara praktis akan memberikan model bagi lembaga-lembaga filantropi Islam untuk membuat program *pentasyarufan* sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Selama ini banyak sekali program-program dari lembaga filantropi yang bersifat konsumtif sehingga tidak bisa merubah *mustahiq* menjadi *muzakki*.

F. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa kontribusi praktis dan teoretis, antara lain:

1. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajer tingkat bawah dan menengah pada lembaga filantropi Islam sebagai acuan dalam menyusun program pentas yaruhan yang efektif dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan pengangguran yang sejalan dengan tujuan SDGs.

2. Kontribusi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi teori community development dengan zakat, infak dan sodaqoh sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat potensial dalam bidang ekonomi.

G. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis program pentasyaruhan untuk menanggulangi masalah kemiskinan dan pengangguran di lembaga filantropi Islam LAZISMU, LAZISNU, dan LZS.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti memberikan uraian yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini, kemudian peneliti menjelaskan permasalahan yang terjadi dan solusi penyelesaiannya pada rumusan masalah penelitian, selanjutnya peneliti menyusun pertanyaan penelitian yang menjadi dasar tujuan dan manfaat penelitian ini dilakukan yang akan dijabarkan pada bab pembahasan, langkah berikutnya peneliti menjelaskan fokus penelitian

melalui ruang lingkup dan batasan penelitian, bagian akhir bab ini menjelaskan sistematika penulisan yang dilakukan peneliti untuk memberikan informasi mengenai isi dan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti memberikan uraian tentang definisi-definisi yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu lembaga filantropi Islam, program *pentasyarufan*, program SDGs, teori *vicious cycle of poverty*, dan teori *community development*, *maturity grid*. Peneliti kemudian memberikan uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menunjukkan permasalahan yang diteliti namun belum terjawab atau terpecahkan secara jelas dan terperinci

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti memberikan uraian sistematis yang menjelaskan desain penelitian, objek dan subjek penelitian, jenis data dan cara memperoleh data yang akan digunakan, selanjutnya peneliti menjelaskan bagaimana teknik analisis data digunakan, serta memberikan penjelasan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dari sebelum penelitian dimulai hingga menghasilkan serangkaian kesimpulan yang menjadi tujuan akhir penelitian ini dilakukan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti memberikan uraian tentang deskripsi dan analisis terhadap data yang telah dihimpun, kemudian melakukan pembahasan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini peneliti memberikan uraian tentang simpulan yang dapat menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, serta menyampaikan keterbatasan pada penelitian ini untuk memberikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pembaca hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lembaga Filantropi Islam

Filantropi memiliki arti yang luas, namun secara etimologi Filantropi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philo* yang memiliki arti cinta dan *anthropos* yang memiliki arti cinta manusia (Kasdi, 2016). Sedangkan secara terminologi merupakan konsep praktek memberi pelayanan untuk membantu pihak lain yang membutuhkan secara sukarela sebagai bentuk ekspresi rasa cinta (Janah, dkk., 2021). Adapun praktek filantropi yang diatur dalam Islam melalui zakat, infaq, sadaqah, dan wakaf (ZISWAF) yaitu kewajiban dari ‘yang di atas’ untuk menciptakan keadilan sosial (interfidei.or.id).

Kegiatan filantropi Islam memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh filantropis (pemberi), antara lain meningkatkan keimanan kepada Allah SWT., meningkatkan tali persaudaraan antar sesama, membersihkan harta yang dimiliki, dan menghilangkan sifat kikir, rakus serta materialistis (Erfan, 2021). Sedangkan bagi penerima, filantropi Islam memiliki manfaat untuk membantu mencapai taraf hidup yang lebih baik dan terhindar dari sifat-sifat kekufuran, iri, dan penyakit hati lainnya (Uyun, 2015).

Lembaga filantropi Islam merupakan jembatan antara muzakki dan mustahik atau orang yang memiliki kelebihan dengan orang yang masih kekurangan (Rizal, dkk., 2021). Lembaga filantropi Islam atau lembaga yang mengelola zakat, infaq, dan sadaqah di Indonesia menurut UU No.23 Tahun

2011 terdiri dari Badan Amil Zaka Nasional (BAZNAS) yang merupakan lembaga pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk melalui swadaya masyarakat dan memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.

Menurut UU No.23 Tahun 2011, instrumen filantropi terdiri dari zakat, infaq, dan sadaqah:

1. Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.
2. Infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.
3. Sadaqah adalah harta atau non-harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.

B. Program Pentasyarufan

Program pentasyarufan atau pendistribusian secara teoritis dapat diartikan sebagai pembagian kepada orang-orang yang berkepetingan pada banyak tempat (Rahma, 2019). Program pendistribusian zakat merupakan serangkaian kegiatan yang mengatur penyaluran dana zakat agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien (Tarmizi, 2017). Proses distribusi merupakan fungsi yang sangat penting dilakukan dalam proses pembagian zakat, oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang komprehensif

dalam proses pengumpulan dan pembagian zakat agar tujuan sosial ekonomi dan fungsi zakat dapat terpenuhi (Romadhon, 2020).

Model pendistribusian zakat mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Penyaluran zakat di masa lalu lebih menekankan pada model penyaluran yang sifatnya konsumtif dengan cara memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dewasa ini penyaluran zakat lebih berfokus pada penyaluran zakat yang sifatnya produktif dengan tujuan memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian mustahik (Hasan, 2011). Akan tetapi penyaluran yang bersifat konsumtif tetap dilakukan kepada mustahik yang dinilai tidak mungkin dapat mandiri dan menjalankan usaha yang produktif seperti orang tua atau jompo dan orang yang memiliki keterbatasan fisik dalam melakukan berbagai kegiatan secara mandiri (Tarmizi, 2017).

Oleh karena itu, proses pendistribusian zakat merupakan salah satu hal yang paling penting dalam pengelolaan dana zakat, maka pola distribusi seharusnya dilakukan dengan tujuan yang lebih produktif karena memiliki dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan para mustahik dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat sesuai dengan UU No.23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

C. Program Sustainable Development Goals (SDGs)

Menurut laman resmi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan agenda

pembangunan berkelanjutan dengan komitmen global dan nasional untuk menyejahterakan masyarakat yang dilakukan oleh negara maju maupun negara berkembang dengan sasaran pembangunan ekonomi global Tahun 2030 meliputi 17 tujuan utama (sdgs.bappenas.go.id)

Salah satu bagian organisasi dari PBB *The Economic and Social Council* (ECOSOC) menjelaskan bahwa 17 tujuan utama SDGs tersebar ke dalam empat pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu Pilar Pembangunan Sosial, Pembangunan Ekonomi, Pembangunan Lingkungan, dan Pilar Hukum dan Tata Kelola. Adapun 17 tujuan utama SDGs antara lain meliputi (bpk.go.id):

1. Tanpa kemiskinan (*no poverty*), yaitu pengentasan segala kemiskinan di semua tempat;
2. Tanpa kelaparan (*zero hunger*), yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, dan menggalakkan pertanian yang berkelanjutan;
3. Kehidupan sehat dan sejahter (*good health and well-being*), yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia;
4. Pendidikan berkualitas (*quality education*), yaitu memastikan pendidikan berkualitas yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang;
5. Kesenjangan gender (*gender equality*), yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan;

6. Air bersih dan sanitasi layak (*clean water and sanitation*), yaitu menjamin akses atas air bersih dan sanitasi untuk semua orang;
7. Energi bersih dan terjangkau (*affordable and clean energy*), yaitu memastikan akses pada energi yang terjangkau, bisa diandalkan, berkelanjutan, dan modern untuk semua orang;
8. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (*decent work and economic growth*), yaitu mempromosikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan inklusif, lapangan kerja, dan pekerjaan yang layak;
9. Industri, inovasi, dan infrastruktur (*industry, innovation, and infrastructure*), yaitu membangun infrastruktur kuat, mempromosikan industrialisasi berkelanjutan, dan mendorong inovasi;
10. Berkurangnya kesenjangan (*reduced inequalities*), yaitu mengurangi kesenjangan di dalam dan di antara negara-negara;
11. Kota dan komunitas berkelanjutan (*sustainable cities and communities*), yaitu membuat perkotaan menjadi inklusif, aman, kuat, dan berkelanjutan;
12. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (*responsible consumption and production*), yaitu memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan;
13. Penanganan perubahan iklim (*climate action*), yaitu mengambil langkah penting untuk melawan perubahan iklim dan dampaknya;
14. Ekosistem laut (*life below water*), yaitu perlindungan dan penggunaan samudera, laut, dan sumber daya kelautan secara berkelanjutan;

15. Ekosistem daratan (*life of land*), yaitu mengelola hutan secara berkelanjutan, melawan perubahan lahan menjadi gurun, menghentikan dan merehabilitasi kerusakan lahan, menghentikan kepunahan keanekaragaman hayati;
16. Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh (*peace, justice, and strong institutions*), yaitu mendorong masyarakat yang adil, damai, dan inklusif; dan
17. Kemitraan untuk mencapai tujuan (*partnership for the goals*), yaitu menghidupkan kembali kemitraan global demi pembangunan berkelanjutan.

Peraturan Presiden (Perpres) No.59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan salah satu bentuk komitmen pemerintah untuk melaksanakan dan mencapai tujuan SDGs secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak terkait, antara lain pemerintah pusat maupun daerah dan kelompok-kelompok masyarakat, seperti akademisi, pakar, lembaga filantropi, pelaku usaha, dan organisasi masyarakat serta media.

Sebagai salah satu bentuk keseriusan pemerintah dalam melaksanakan agenda pembangunan yang berkelanjutan, pemerintah melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Bappenas menerbitkan Peraturan Menteri PPN/ Kepala Bappenas No.7 Tahun 2018 tentang Koordinasi, Perencanaan, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang salah satunya berisi Rencana Aksi

Nasional periode 2017-2029 dengan tujuan mencapai agenda SDGs Tahun 2030.

Berdasarkan Perpres No.59 Tahun 2017 dan Permen PPN No.7 Tahun 2018, maka lembaga filantropi Islam perlu melakukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang komprehensif dan partisipatif sesuai dengan visi dan misi organisasi untuk mencapai agenda pembangunan berkelanjutan SDGs Tahun 2030.

D. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai lembaga filantropi Islam telah banyak dilakukan. Widiastuti, dkk (2021) mengatakan bahwa program penyaluran zakat produktif yang dilakukan oleh lembaga filantropi Islam mampu meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan usaha yang dilakukan oleh mustahiq yang menerima program tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Beik dan Arsiyanti (2015) juga menyampaikan bahwa penyaluran zakat untuk program pemberdayaan yang sifatnya produktif memiliki efek jangka panjang untuk kehidupan sosial ekonomi mustahiq.

Menurut Nafiah (2015), program zakat produktif akan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan mustahiq dibandingkan dengan program distribusi zakat konsumtif, dalam jangka panjang zakat produktif akan meningkatkan efektivitas zakat dalam membantu mustahiq keluar dari kemiskinan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Wirawan (2013), Andriati dan

Huda (2015), serta Wulansari dan Hendra (2014), yang menyatakan bahwa program distribusi zakat yang bersifat produktif memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan mustahiq. Namun perlu disadari bahwa tidak semua mustahiq layak menerima program zakat produktif, karena ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan lembaga filantropi Islam dalam menyalurkan dana zakat produktif kepada mustahiq, seperti keterampilan dalam berbisnis mustahiq, kondisi fisik, dan kemampuan mustahiq (Hariyanto, dkk., 2020).

Zakat produktif merupakan salah satu solusi dalam mencapai tujuan SDGs tanpa kemiskinan dan pengangguran. Zaenal, dkk (2018) membuktikan bahwa zakat produktif mampu mengurangi tingkat kemiskinan yang cukup signifikan mencapai 5,34% pada tahun 2016 melalui program Zakat Community Development (ZCD) dengan tujuan utama mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Bouanani dan Belhadj (2020) mengatakan bahwa program zakat produktif mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Tunisia pada tahun 2010-2015. Oleh karena itu, lembaga filantropi Islam mulai saat ini seharusnya lebih fokus pada program zakat produktif daripada konsumtif karena penyaluran zakat produktif terbukti lebih efektif dalam mengurangi angka kemiskinan serta memiliki dampak yang berkelanjutan (Rini, dkk., 2020).

Dalam mencapai salah satu tujuan SDGs yaitu dunia tanpa kemiskinan dan pengangguran, maka perlu adanya manajemen zakat profesional dan tepat

sasaran agar tujuan peningkatan kualitas sosial ekonomi mustahiq dapat tercapai (Adiwijaya dan Suprianto, 2020). Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas pengelolaan dan penyaluran zakat yang sifatnya produktif agar tujuan kemandirian ekonomi mustahiq dan perubahan status mustahiq menjadi muzakki dapat benar-benar tercapai (Indra, 2018; Widiastuti, dkk., 2019).

LAZISMU dan LAZISNU merupakan lembaga filantropi Islam terbesar di Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan Tahun 2022, LAZISMU berhasil menghimpun dana zakat sebesar Rp 107.542.069.298 dan menyalurkannya kepada mustahiq sebesar Rp 97.191.370.802 atau meningkat lebih dari Rp 30 Miliar dari tahun 2021 (LAZISMU.org). Sedangkan LAZISNU berdasarkan laporan keuangan Tahun 2022 berhasil menghimpun dana zakat sebesar Rp 178.015.871.636 dan menyalurkan kepada mustahiq sebesar Rp 208.194.313.057 atau meningkat lebih dari Rp 60 Miliar dari tahun 2021 (Nucare.id). Sedangkan di Malaysia, salah satu lembaga filantropi Islam terbesar di negara tersebut yaitu Lembaga Zakat Selangor (LZS) mampu menyalurkan dana zakat yang mereka himpunn kepada mustahiq sebesar RM 1.050.000.000 (Rp 3,49 Triliun dengan asumsi nilai tukar rupiah RM 1 = Rp 3.330) atau meningkat 13,8% dibanding tahun 2021 (zakatselangor.com.my). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lembaga filantropi Islam LAZISMU, LAZISNU, dan LZS memiliki peran yang signifikan dalam mencapai salah satu tujuan utama SDGs yaitu dunia tanpa

kemiskinan dan pengangguran melalui berbagai program penyaluran dana zakat produktif yang mereka miliki.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan laporan keuangan dari ketiga lembaga filantropi Islam tersebut, maka peneliti perlu melakukan penelitian yang fokus pada kemitraan lembaga filantropi Islam dalam mencapai tujuan SDGs yaitu dunia tanpa kemiskinan dan pengangguran melalui berbagai program penyaluran dana zakat yang bersifat produktif. Karena penelitian yang fokus pada kemitraan ketiga lembaga filantropi Islam tersebut masih sangat jarang dilakukan dan mayoritas hanya fokus pada peran lembaga filantropi Islam secara parsial bukan secara kolaboratif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sekaran (2006), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik variabel dan memberikan gambaran secara umum mengenai aspek yang akan diteliti. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penggunaan metode kualitatif didasarkan pada tujuan yang fokus terhadap objek dan subjek penelitian dengan sifat *purposefully selected*, serta tidak selalu menyarankan pengambilan sampel secara acak dan besar, seperti pada penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Metode kualitatif menggunakan asumsi yang berbeda dengan penelitian kuantitatif sehingga teori dan hipotesis tidak ditetapkan secara apriori.

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber untuk memahami fenomena masalah yang terjadi. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen organisasi yang terkait dengan masalah penelitian.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peran lembaga LAZISMU, LAZISNU, dan LZS dalam mendukung ketercapaian SDGs tanpa kemiskinan dan pengangguran. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah

narasumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu pimpinan lembaga filantropi Islam, karyawan, dan penerima program pentasyarufan LAZISMU, LAZISNU, dan LZS.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Cooper (2014), data primer adalah data mentah atau karya asli penelitian tanpa interpretasi atau pernyataan yang mewakili pendapat atau posisi resmi. Sumber data pada data primer dapat disebut sebagai sumber data yang paling otoritatif karena informasinya belum disaring atau ditafsirkan oleh pihak kedua. Sejalan dengan hal itu, Sekaran (2006) mengatakan bahwa data primer adalah data yang didapat peneliti dari sumber langsung yang berhubungan dengan variabel penelitian. Contoh data primer adalah hukum, peraturan, sebagian besar data pemerintah, catatan inventaris, surat, transkrip tertulis, hasil kuesioner, dan hasil wawancara. Berdasarkan dua pengertian tersebut, data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah data persepsian yang berasal dari hasil wawancara (*interview*) dengan pimpinan, karyawan, dan penerima program *pentasyarufan*.

2. Data Sekunder

Menurut Cooper (2014), data sekunder adalah hasil interpretasi data primer. Secara eksternal, data sekunder bisa berupa ensiklopedia, buku

teks, dan sebagian besar siaran berita. Secara internal, data sekunder bisa berupa ringkasan analisis penjualan dan laporan keuangan karena dikumpulkan dan diolah dari berbagai sumber primer. Sejalan dengan hal tersebut, Sekaran (2006) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang berasal dari kumpulan-kumpulan informasi yang berasal dari sumber data yang sudah ada (data primer), seperti arsip perusahaan, kebijakan dan prosedur perusahaan, situs *website* perusahaan, dan sumber tertulis lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keras berupa dokumen resmi, yaitu sebagai berikut.

- a. Laporan program pentasyrufan tahun 2021 dan 2022;
- b. Laporan keuangan 2021 dan 2022;
- c. Rencana Strategis LAZISMU, LAZISNU, dan LZS;
- d. Website LAZISMU, LAZISNU, dan LZS.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Creswell (2014) mengatakan bahwa, terdapat berbagai cara untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas individu di lokasi

penelitian, dengan cara terstruktur atau semi-terstruktur berdasarkan pada pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka dengan narasumber, melalui telepon, dan wawancara terarah dengan kelompok-kelompok yang telah ditentukan. Wawancara juga dapat melibatkan pertanyaan tidak terstruktur, yang bersifat terbuka dan jumlah yang sedikit, serta bertujuan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para narasumber

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen publik (surat kabar, hasil rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (jurnal pribadi, buku harian, surat, dan *email*). Dokumen yang dimaksud bisa berupa dokumen-dokumen yang dibuat sendiri oleh peneliti atau pihak lain.

4. Materi Audio Visual

Materi *audio-visual* merupakan data yang bersumber dari bahan *audio* dan *visual* kualitatif, berupa foto, rekaman video, halaman utama situs web resmi, *email*, pesan teks, teks media sosial, dan segala bentuk suara.

Penelitian ini, seperti diungkapkan Creswell (2014), menggunakan kombinasi dari teknik pengumpulan. Pertama, melakukan observasi langsung mengamati perilaku dan kondisi objek penelitian; kedua, melakukan wawancara kepada koordinator, karyawan, dan konsumen;

ketiga, mengumpulkan dokumentasi berupa laporan resmi; dan keempat, menyajikan data berupa hasil transkrip hasil wawancara, dokumen resmi, dan informasi yang ada pada laman resmi objek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

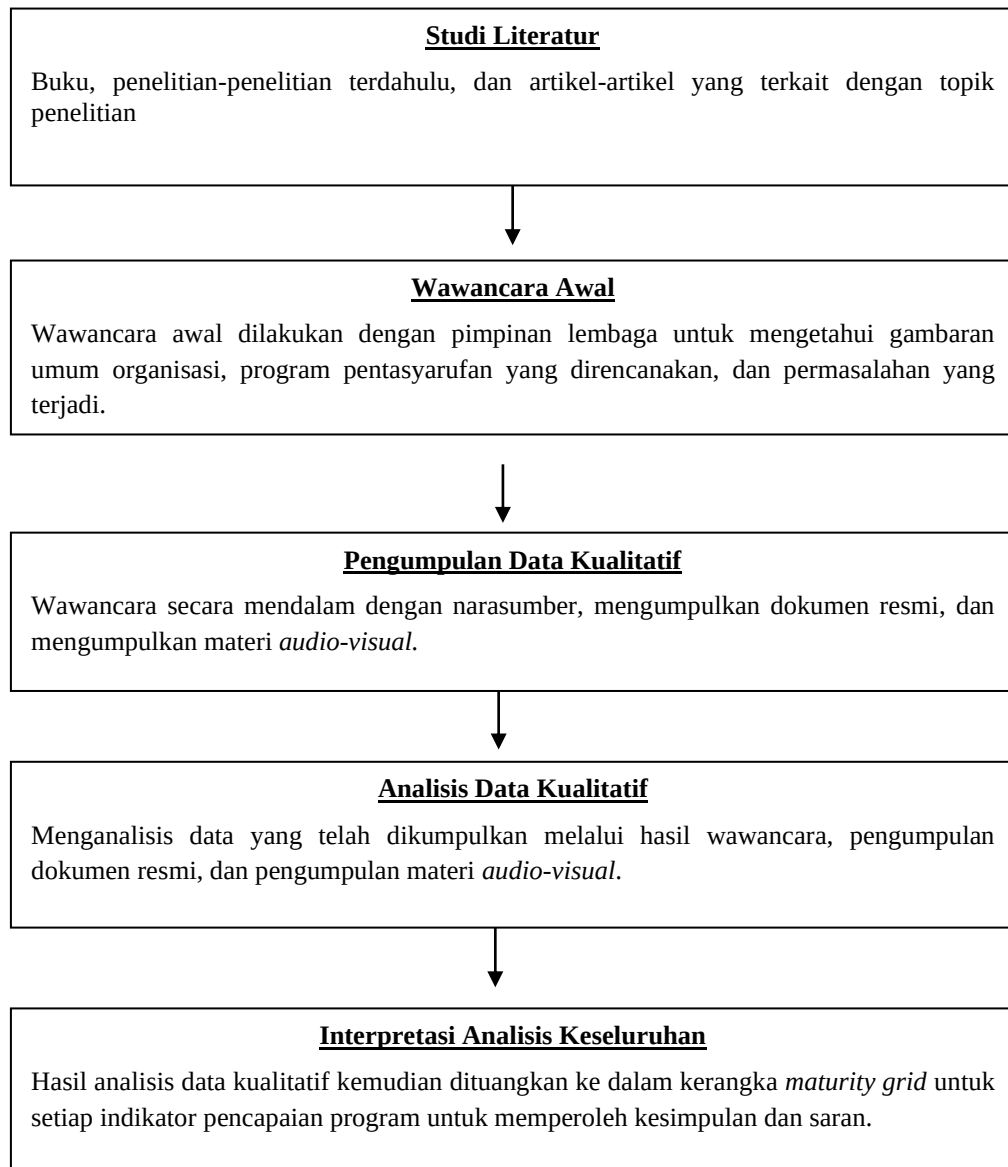
Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dipersiapkan untuk selanjutnya dianalisis, termasuk transkrip wawancara dan dokumen-dokumen resmi terkait. Peneliti kemudian membaca ulang semua data secara menyeluruh dan diberikan catatan pinggir mengenai gagasan umum yang diperoleh. Tahap berikutnya adalah pemberian kode (*coding*) untuk mengkategorisasikan data sesuai tema. Data yang telah dikategorisasikan selanjutnya dimasukkan ke dalam masing-masing indikator SDGs yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran. Pada tahap akhir, seluruh kesimpulan atas keberhasilan program pentasyarufan lembaga filantropi Islam dalam mentransformasi penerima program pentasyarufan yang semula berstatus sebagai *mustahiq* menjadi *muzakki* melalui program-program yang bersifat produktif. Hal ini dilakukan untuk menilai peran program pentasyarufan lembaga filantropi Islam dalam mendorong ketercapaian SDGs terutama indikator kemiskinan dan pengangguran.

F. Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan penelitian yang akan dilakukan, tahap awal hingga akhir penelitian. Peneliti merancang sebuah

diagram penelitian yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dan memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Diagram tahapan penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.

Gambar 3.1 Diagram Tahapan Penelitian



G. Deskripsi Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Studi Literatur

Studi literatur dalam penelitian ini digunakan untuk menunjang dalam menjawab rumusan masalah. Sumber literatur yang digunakan adalah buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Wawancara Awal

a. Deskripsi Objek Penelitian Secara Umum

Penelitian dimulai dengan proses wawancara awal dengan pimpinan lembaga filantropi Islam (LAZISMU, LAZISNU, dan LZS). Hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum organisasi. LAZISMU dan LAZISNU merupakan lembaga filantropi Islam swasta terbesar di Indonesia, sedangkan LZS merupakan salah satu lembaga filantropi Islam terbesar di Malaysia.

Tabel 3. 1 Gambaran Umum LAZISMU

No	Keterangan	Uraian
1.	Jenis Organisasi	Lembaga zakat tingkat nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infaq, wakaf dan dana kedermawanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya
2.	Alamat Lengkap	Jl. Menteng Raya No.62, RT.3/RW.9, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
3.	Program	1. Zakat; 2. Infaq; 3. Pilar Kesehatan; 4. Pilar Pendidikan; 5. Pilar Ekonomi; 6. Pilar Kemanusiaan; 7. Pilar Sosial Dakwah; dan 8. Pilar Lingkungan.

4.	Penerimaan dan penyaluran program zakat	Tahun	Penerimaan	Penyaluran	Persentase
		2021	Rp 76.080.150.491	Rp 67.341.859.677	89%
		2022	Rp 107.542.069.298	Rp 97.191.370.802	90%

Sumber: LAZISMU.org (2023)

Tabel 3. 2 Gambaran Umum LAZISNU

No	Keterangan	Uraian			
1.	Jenis Organisasi	NU Care-LAZISNU merupakan lembaga nirlaba milik perkumpulan Nahdlatul Ulama (NU) yang bertujuan untuk berkhidmat dalam rangka membantu kesejahteraan dan kemandirian umat; mengangkat harkat sosial dengan mendayagunakan dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan dana sosial-keagamaan lainnya (DSKL)			
2.	Alamat Lengkap	Gedung PBNU Lt. 02 Jl. Kramat Raya No.164 Jakarta Pusat.			
3.	Program	1. NU Care Cerdas; 2. NU Care Berdaya; 3. Nu Care Sehat; 4. NU Care Damai; dan 5. NU Care Hijau;			
4.	Penerimaan dan penyaluran program zakat	Tahun	Penerimaan	Penyaluran	Persentase
		2021	Rp 114.942.857.607	Rp 108.718.266.264	95%
		2022	Rp 178.015.871.830	Rp 208.194.313.057	117%

Sumber: nucare.id (2023)

Tabel 3. 3 Gambaran Umum LZS

No	Keterangan	Uraian
1.	Jenis Organisasi	Lembaga zakat di bawah kuasa Duli Yang Maha Mulia Sultan Selangor yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana zakat.
2.	Alamat Lengkap	3-01-1, Presint ALAMi, Pusat Perniagaan Worldwide 2, Persiaran Akuatik, Seksyen 13, 40100 Shah Alam, Selangor Darul Ehsan, Malaysia.
3.	Program	1. Pengurusan Zakat; 2. Kutipan Zakat; 3. Agihan Zakat; dan 4. Dakwah Zakat.

4.	Penerimaan dan penyaluran program zakat	Tahun	Penerimaan	Penyaluran	Jumlah Penerima
		2021	RM 1.001 bilion		364,778 orang
		2022	RM 1.05 bilion	RM 1.07 bilion	400,580 orang

Sumber: zakatselangor.com.my (2023)

Berdasarkan hasil wawancara awal dan dokumen rencana strategis LAZISMU, LAZISNU, dan LZS menunjukkan bahwa program pentasyarufan tiga lembaga filantropi Islam berhasil mendorong pencapaian SDGs indikator kemiskinan dan pengangguran, sehingga peningkatan kemitraan antar lembaga filantropi Islam untuk meningkatkan pencapaian SDGs indikator kemiskinan dan pengangguran dalam rangka meningkatkan jumlah perubahan status *mustahiq* menjadi *muzzaki* perlu dilakukan.

b. Identifikasi Siapa Saja *Stakeholders* yang Penting Bagi Organisasi

Setelah melakukan wawancara awal dengan pimpinan lembaga, diperoleh informasi bahwa *stakeholders* yang penting bagi lembaga filantropi Islam adalah pimpinan lembaga filantropi Islam, karyawan, penerima program (*pentasyarufan*), lembaga filantropi Islam lain, dan pemerintah. Koordinator kemudian memberikan rekomendasi beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan dan pemahaman informasi untuk menjawab pertanyaan wawancara. Narasumber yang direkomendasikan, yaitu bidang program, bidang keuangan, dan penerima program pentasyarufan. Penerima program atas nama (Tafan, Mustofa, dan Faisal) dipilih berdasarkan rekomendasi bidang program

dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan merupakan salah satu penerima program yang berhasil merubah status dari yang semula *mustahiq* (sebelum menerima program) menjadi *muzzaki* (setelah menerima program) sehingga (Tafan, Mustofa, dan Faisal) dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan wawancara.

c. Sasaran Strategis LAZISMU, LAZISNU, dan LZS

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengintegrasian sasaran strategis LAZISMU, LAZISNU, dan LZS yang sesuai dengan program pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran untuk mendorong pencapaian SDGs indikator kemiskinan dan pengangguran. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan konfirmasi kepada pimpinan lembaga untuk menentukan secara spesifik sasaran strategis mana saja yang sesuai dengan karakteristik organisasinya. Setelah sasaran strategis untuk lembaga filantropi Islam ditentukan, peneliti mulai menyusun pertanyaan wawancara berdasarkan sasaran strategis yang telah disusun.

Tabel 3. 4 Sasaran Strategis Lembaga Filantropi Islam

No.	Sasaran Strategis Lembaga Filantropi Islam
A. Indikator Keberhasilan Program Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran	
A.1. LAZISMU (Pilar Ekonomi)	
1.	UMKM
2.	Ternak Mandiri
3.	Tani Bangkit
4.	Ketahanan Pangan
5.	Keuangan Mikro
A.2. LAZISNU (NU Care Berdaya)	
1.	Kemandirian
2.	Peningkatan Pendapatan

3.	Peningkatan Kesejahteraan
4.	Kewirausahaan
A.3. LZS	
1.	Kebutuhan dasar
2.	Kesehatan
3.	Pendidikan
4.	Pengembangan Ekonomi

3. Pengumpulan Data Kualitatif

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 9 narasumber untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam proses pengukuran kinerja program *pentasyarufan* dengan indikator pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data keras berupa rencana strategis, laporan keuangan, dan laporan kegiatan atau program lembaga filantropi Islam tahun 2021- 2022 sebagai data pendukung dalam melakukan analisis data penelitian.

4. Menentukan Indikator Keberhasilan Program, Target, dan Ukuran

Pencapaian

Data persepsian dari hasil wawancara dengan narasumber kemudian diberikan catatan pinggir mengenai gagasan umum yang diperoleh (reduksi data), selanjutnya data yang telah direduksi kemudian diberikan kode (*coding*) untuk mengategorisasikan data sesuai dengan topik. Hasil dari kategorisasi data tersebut kemudian dikelompokkan untuk menentukan indikator keberhasilan program (IKP) yang berkaitan dengan sasaran strategis lembaga filantropi Islam versi peneliti. Setelah menentukan IKP versi peneliti, peneliti melakukan konfirmasi kepada pimpinan lembaga untuk menentukan IKP, target, dan ukuran kinerja yang

tepat untuk lembaga filantropi islm (LAZISMU, LAZISNU, dan LZS) berdasarkan dokumen rencana strategis, laporan keuangan, laporan pelaksanaan program tahun 2021-2022.

5. Masing-Masing Indikator Keberhasilan Program Dituangkan ke dalam Maturity Grid

Maturity grid digunakan untuk memberikan gambaran kepada pihak manajemen mengenai perkembangan kinerja program organisasi dengan penentuan berada di *level* berapa kinerja program organisasi saat ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi peningkatan kinerja program yang dapat dilakukan ke depannya pada setiap indikator yang masih perlu ditingkatkan.

H. Analisis Data Kualitatif

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data menggunakan metode yang diuraikan oleh Creswell (2014), yaitu dimulai dari pengumpulan data, pemberian catatan pinggir (reduksi data), kategorisasi data sesuai dengan tema (*coding*), analisis data sesuai dengan indikator keberhasilan program, hingga penyusunan kesimpulan atas pengukuran kinerja program sebelum dituangkan ke dalam kerangka *maturity grid*.

I. Interpretasi Analisis Keseluruhan

Menurut Garengo (2021), alat yang digunakan untuk mengukur kinerja organisasi sektor publik harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan

organisasi, agar mempermudah manajer atau eksekutif dalam mengevaluasi kinerja dan memberikan arahan dalam peningkatan kinerja.

Maturity grid merupakan alat yang sudah lazim digunakan digunakan oleh berbagai bidang manajerial seperti, manajemen strategi, manajemen informasi, rekayasa perangkat lunak, dan manajemen kinerja (Isaksson, 2019). Sejalan dengan hal itu, Alberti (2010) telah menyusun sebuah kerangka *maturity grid* yang sederhana untuk mengukur kinerja organisasi berdasarkan tiga tingkatan, tingkat pertama menunjukkan kinerja organisasi masih berada pada tingkat rendah; tingkat kedua menunjukkan kinerja organisasi berada pada tingkat rata-rata; dan tingkat ketiga menunjukkan kinerja organisasi sudah pada tingkat yang baik. Analisis *maturity grid* dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan rekomendasi pada setiap indikator yang masih perlu ditingkatkan.

Tabel 3. 5 Kerangka Maturity Grid

Level 1	Level 2	Level 3
Measurement procedures are not defined. Form and frequency of data collection are not clearly defined. Source of data are not clearly defined. Success depends on individual effort and ability	Measurement procedures are roughly documented for some main metrics. Frequency of measurement and source of data are defined for some main metrics. Some templates are available for collecting the measures. Successful execution of some procedures can be repeated	Measurement procedures are documented and standardized for all metrics. Frequency of measurement and source of data are defined for all metrics. A standardized template for collecting the measures is available. Successful execution of all procedures can be repeated also by new operators
Level 1	Level 2	Level 3
All performance-relevant data are collected manually. Most performance data are stored in paper format. Software for data analysis or performance reporting is not available/used	Some performance data are collected manually and some by operational IT systems. Performance relevant data are stored in local PCs. Data are analyzed and performance is reported by means of spreadsheets or simple office software	Collection of most performance data is automated by IT systems. All performance data are stored in a central database integrated with the IS. Specific software for data analysis and performance reporting is available and used (e.g. Business Intelligence software)

Sumber: Alberti (2010)

J. Validitas dan Reliabilitas Data

Uji validitas dan reliabilitas data penelitian dilakukan untuk meningkatkan keakuratan dan kualitas data yang digunakan agar konsisten dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti lain. Penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

1. Validitas Data Penelitian

a. Triangulasi Data Penelitian

Triangulasi sumber dan teknik dalam penelitian ini menggunakan hasil wawancara terhadap tiga orang narasumber dan dokumen resmi yang diperoleh dari laporan keuangan rencana strategis lembaga filantropi Islam. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan tentang keakuratan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen resmi organisasi.

Tabel 3. 6 Triangulasi Sumber dan Teknik Data Penelitian

Subjek	Wawancara	Dokumen
Peneliti	“Apakah jumlah program <i>pentasyarufan</i> untuk mengentaskan kemiskinan yang dilakukan LAZISMU mengalami peningkatan dari tahun 2021?”	Renstra LAZISMU tahun 2021-2025 halaman 82-83 (terlampir di bagian Lampiran)
K1-Mu	“3 dari 5 program pilar ekonomi yang kami miliki mengalami peningkatan, yaitu pada program UMKM, ternak mandiri, dan keuangan mikro. Sedangkan pada program tani bangkit dan ketahanan pangan masih seperti tahun sebelumnya” (K1Mu-8_1)	
S2-Mu	“Dibanding tahun sebelumnya, pada program UMKM mengalami peningkatan cukup besar, hampir 10%” (S2Mu-8_2)	
S3-Mu	“Penyaluran program kita naik kok dibanding tahun lalu, yang paling besar ada di program UMKM. Tapi untuk program tani bangkit dan ketahanan pangan relatif	

	sama seperti tahun sebelumnya” (S3Mu-8_3)	
Indikator: Penyaluran program pilar ekonomi		

Sumber: Hasil wawancara dan renstra LAZISMU tahun 2021-2022

Tabel 3. 7 Triangulasi Sumber dan Teknik Data Penelitian

Subjek	Wawancara	Dokumen
Peneliti	“Apakah jumlah program <i>pentasyarufan</i> untuk mengentaskan kemiskinan yang dilakukan LAZISNU mengalami peningkatan dari tahun 2021?”	Annual report tahun 2022 halaman 36-39 (terlampir di bagian Lampiran)
K1-Nu	“Kalau dilihat dari laporan tahunan, penyaluran program zakat produktif yang kita lakukan tidak mengalami kenaikan. Tahun 2022 kami fokus meningkatkan penyaluran dana zakat untuk fakir miskin akibat pandemi Covid-19 yang lalu. Namun tahun 2023 ini penyaluran dana zakat yang sifatnya produktif sedang kita upayakan meningkat” (K1Nu-8_1)	
S2-Nu	“Dibanding tahun sebelumnya, pada program NU Care Berdaya relatif stabil atau jika meningkat juga tidak banyak, karena tahun 2022 kami kami lebih fokus pada penyaluran dana kaum fakir miskin yang terutama yang terdampak Covid-19” (S2Nu-8_2)	
S3-Nu	“Penyaluran program zakat produktif kita itu naik di tahun 2023 dibanding 2022, tapi tahun 2022 ke 2021 itu relatif stabil atau tidak mengalami kenaikan yang signifikan” (S3Nu-8_3)	
Indikator: Penyaluran program NU Care Berdaya		

Sumber: Hasil wawancara dan annual report NU Care LAZISNU tahun 2022

b. Member Checking

Member checking dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa transkrip hasil wawancara memiliki kesesuaian makna dengan hasil wawancara atau keterangan yang disampaikan oleh narasumber. Proses *member checking* dilakukan ketika semua data yang

dibutuhkan telah berhasil dikumpulkan. Selain itu, peneliti juga meminta validasi kepada seluruh narasumber dengan cara menandatangani surat pernyataan bahwa peneliti telah selesai melakukan proses wawancara dengan narasumber. Dokumen surat pernyataan terlampir di bagian lampiran penelitian.

2. Reliabilitas Data Penelitian

Uji reliabilitas data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa prosedur yang diuraikan Creswell (2014), yaitu sebagai berikut.

- a. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap transkrip hasil wawancara dan memastikan tidak ada kesalahan dalam pencatatan transkrip hasil wawancara.
- b. Peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap kategorisasi data penelitian untuk menghindari penyimpangan dan pergeseran makna pada saat proses reduksi data.

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LAZISMU)

1. Latar belakang LAZISMU

Sebagaimana lembaga amil zakat lainnya, LAZISMU merupakan lembaga zakat yang bertaraf nasional yang bertugas dalam membantu terkait pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dari dana zakat, infak, wakaf dan dana social lainnya yang bersifat derma baik dari individu, organisasi, perusahaan dan instansi lainnya. Lembaga LAZISMU didirikan oleh salah satu Ormas yaitu PP Muhammadiyah sejak tahun 2002, seiring berjalannya waktu dan perkembangannya mendapat pengakuan dan pengukuhan sebagai lembaga amil zakat oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai salah satu lembaga Amil Zakat bertaraf Nasional dengan SK. Nomor. 457/21 November tahun 2002.

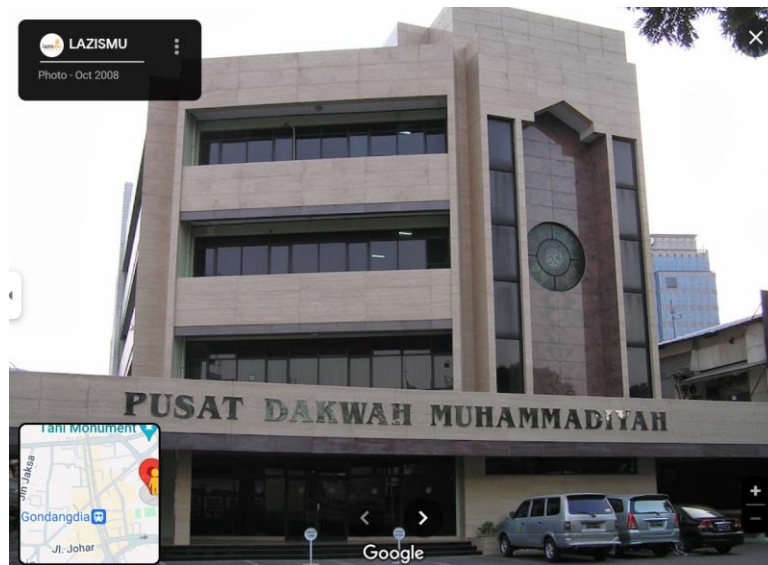
Background berdirinya LAZISMU ini memiliki dua factor diantaranya, Pertama, pada awal berdiri LAZISMU keadaan Negara Indonesia masih di selimuti dengan kemiskinan yang tersebar secara merata, kebodohan dan indeks pembangaunan manusia yang sangat rendah. Hal tersebut, berakibat dan disebabkan oleh salah satu tatanan Negara yang belum bekerja secara optimal yaitu tatanan keadilan social yang masih lemah. Kedua, dana social seperti zakat diyakini mampu menjadi instrument yang berkontribusi mendorong terwujudnya keadilan social bagi seluruh masyarakat, pembangunan manusia baik dalam taraf

kehidupan dan kebodohan serta pengentasan kemiskinan. Sebagaimana diketahui bahwa Negara Indonesia merupakan Negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, sehingga Indonesia memiliki potensi dana social seperti zakat, infak dan wakaf yang tinggi. Akan tetapi, potensi tersebut belum mampu terrealisasi dengan optimal dan diperdayakan dengan maksimal, akibatnya potensi dan realisasinya belum memberikan dampak yang signifikan pada penyelesaian persoalan yang ada.

Berdirinya LAZISMU diharapkan mampu menjadi lembaga pengelola zakat dengan manajemen yang dapat menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesaian masalah sosial masyarakat yang terus berkembang. Dengan budaya kerja amanah, profesional dan transparan, LAZISMU berusaha mengembangkan diri menjadi lembaga zakat terpercaya. Dan seiring waktu, kepercayaan publik semakin menguat. Dengan spirit kreativitas dan inovasi, LAZISMU senantiasa memproduksi program-program pendayagunaan yang mampu menjawab tantangan perubahan dan problem sosial masyarakat yang berkembang. Dalam operasional programnya, LAZISMU didukung oleh jaringan multi lini, sebuah jaringan konsolidasi lembaga zakat yang tersebar di seluruh propinsi (berbasis kabupaten/kota) yang menjadikan program-program pendayagunaan LAZISMU mampu menjangkau seluruh wilayah Indonesia secara cepat, terfokus, dan tepat sasaran. Sasaran tersebut di antaranya (1) kemiskinan, indikator Negara Indonesia yang memiliki jumlah kemiskina yang merata hamper di seluruh wilayah kedaulatan, kebodohan yang

dialami masyarakat kecil dan indeks pembangunan manusia yang rendah, (2) sumbangsih zakat yang diyakini dalam mendorong terwujudnya keadilan sosial, (3) LAZISMU berdiri sebagai lembaga zakat dengan manajemen modern yang dapat mengaktualisasikan dana zakat menjadi instrumen dalam penyelesaian masalah (<https://lazismu.org/view/latar-belakang>).

LAZISMU bersifat desentralistik berarti memberikan otoritas penuh kepada pimpinan daerah untuk mengkoordinasi seluruh proses penghimpunan dan penyaluran zakat melalui unit pengumpul zakat yang dibentuk di tingkat Cabang, Ranting, dan dalam amal usaha Muhammadiyah. Sedangkan kebijakan yang teratomisasi merupakan kebijakan yang memberikan peluang seluas-luasnya kepada semua komponen organisasi Muhammadiyah, baik di tingkat daerah, cabang, Ranting, maupun amal usaha Muhammadiyah untuk menghimpun dan mendistribusikan sendiri dana zakat, infaq, dan sedekah tanpa campur tangan dari pimpinan daerah. Kebijakan strategis program LAZISMU difokuskan pada program pendayagunaan produktif yang terdiri atas: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Micro Economic Empowerment) 2. Pemberdayaan Pertanian dan Perternakan 3. Pengembangan Pendidikan (Education Development) 4. Pelayanan Sosial dan Dakwah (Social & Dakwah Service (<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/27694/7.BAB%20III.pdf?sequence=7>)).



Gambar 4. 1 Kantor Pusat LAZISNU

2. Legalitas, Visi Dan Misi

a. Legalitas

Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LAZISNU) memiliki ijin operasional secara nasional, sebagaimana disebutkan bahwa berdirinya pada tahun 2002 mendapat pengukuhan dari Menteri Agama Republik Indonesia SK No. 457/21 November 2002. Dengan telah berlakunya Undang-undang Zakat nomor 23 tahun 2011, Peraturan Pemerintah nomor 14 tahun 2014, dan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 333 tahun 2015. LAZISNU sebagai lembaga amil zakat nasional telah dikukuhkan kembali melalui SK Menteri Agama Republik Indonesia nomor 730 tahun 2016 lalu di perpanjang kembali dengan nomor 90 Tahun 2022 (<https://lazismu.org/view/visi-misi>).

b. Visi dan Misi

1) VISI

Menjadi Lembaga Amil Zakat Terpercaya

2) MISI

- a) Meningkatkan kualitas pengelolaan ZIS yang amanah, profesional, dan transparan.
- b) Meningkatkan pendayagunaan ZIS yang kreatif, inovatif, dan produktif.
- c) Meningkatkan pelayanan donator.

(<https://lazismu.org/view/visi-misi>).

3. Program Pengumpulan dan Pentasyarufan

Sebagaimana yang tercantum pada laporan keuangan LAZISMU pada (<https://lazismu.org/view/visi-misi>), bawa terdapat beberapa program pengumpul dana yang terdiri dari:

a. Dana zakat

Dana zakat yang dikumpulkan meliputi beberapa kalsifikasi seperti; zakat maal, profesi, perdagnagan, fitrah, logam mulia, pertanian, nonTunai, peternakan dan harta temuan.

b. Dana infak sedekah

Dana infak/sedekah terbagi mnejadi dua klasifikasi yaitu yang bersifat terikat dan tidak terikat.

c. Dana Amil

Dana amil yang dimaksudkan adalah amil dari dana zakat, infak/sedekah, kurban, social, CSR, asset tetap , operasional, dan dari kantor-kantor cabang baik tingkat pusat, wilayah, daerah dan kantor layanan.

d. Dana Qurban

Dana qurban yang dikumpulkan dari qurban hewan kambing, sapi dan qurban lainnya.

e. Dana social dan keagamaan lainnya

Pada pos dana ini terdiri dari dana wakaf, hibah, wasiat, fidyah, dan dana social keagamaan lainnya.

f. Dana CSR

Dana Corporate Social Responsibility dari badan usaha tertentu baik perusahaan maupun CV dan badan usaha lainnya.

g. Dana Kelolaan

Dana kelolaan ini berasal dari; bagi hasil pada bank syariah, selisih nilai tukar, inventasi dan penjualan asset tetap.

h. Dana Non Syariah

Dana non syariah berasal dari; bunga bank, jasa giro, penerimaan dana non syariah dan non syariah lainnya.

Sedangkan untuk pentasyarufan dana yang terkumpul di LAZISMU tersebut, disalurkan sesuai dengan pos-pos yang telah ada. Secara

kompleksitas pentasarufan dana yang terkumpul di alokasikan menjadi beberapa kategori yang dibuat LAZISMU di antaranya

- a. pilar kesehatan, pilar ini ditujukan terkait kesehatan baik dapat disalurkan untuk muzakki, atau pengadaan barang kesehatan lainnya,



Gambar 4. 2 Pilar Kesehatan LAZISMU

- b. pilar pendidikan, pilar ini dialokasikan untuk pendidikan masyarakat yang membutuhkan baik dalam bentuk bantuan uang tunai ataupun beasiswa kepada muzakki yang membutuhkan,



Gambar 4. 3 Pilar Pendidikan LAZISMU

- c. pilar ekonomi, pilar ini dana disalurkan untuk membantu dalam pembangunan ekonomi di Indonesia terutama masalah kemiskinan dan pengangguran,



Gambar 4. 4 Pilar Ekonomi LAZISNU

- d. pilar kemanusiaan, pilar ini dialokasikan kepada masyarakat yang membutuhkan kepada mereka yang sedang mengalmi gejala social, seperti bencana alam, kecelakaan dan lainnya.



Gambar 4. 5 Pilar Kemanusiaan LAZISNU

- e. pilar social dakwah, pilar ini dialokasikan sbagai bentuk dakwah dalam ajaran Islam dalam hal saling tolong menolong dalam kebaikan,



Gambar 4. 6 Pilar Sosial Dakwah LAZISNU

- f. pilar lingkungan, pilar ini dilalokasikan untuk melestarikan lingkungan dari kerusakan alam yang dibuat manusia atau secara alami (<https://lazismu.org/explore>).



Gambar 4. 7 Pilar Lingkungan LAZISMU

4. Peran dalam mengentaskan Kemiskinan & Pengangguran

LAZISMU secara aktif berkontribusi dalam membangun negeri melalui pemberdayaan dan zakat dan dan social lainnya untuk keperluan yang bersifat produktif, sehingga dampak yang dihasilkan bersifat berkelanjutan dan pada akhirnya akan membawa kesejahteraan kepada mereka yang mendapat pemberdayaan dana social dari LAZISMU. Sebagaimana di langsir dari berita dari LAZISMU pada (<https://lazismu.org/content/news>), terdapat banyak sekali upaya yang dilakukan LAZISMU dalam memberdayakan masyarakat yang kekurangan baik secara finansial maupun keahlian pada kehidupannya. Dalam hal ini, penulis tidak bias menuliskan semua peran LAZISMU dalam mengentaskan kemiskinan dan pengangguran tentunya dengan suatu hal yang bersifat produktif, seperti contoh:

- c. LAZISMU berupaya mengangkat kesejahteraan guru ngaji dan Paud yang bekerjasama dengan Majelis Telkomsel. Bantuan yang diberikan ialah berupa uang tunai dan juga paket sembako.

- d. LAZISMU mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, sukses panen melon di Banyumas.
- e. LAZISMU menyalurkan bantuan untuk penyintas Banjir di Libya.
- f. LAZISMU meluncurkan platform donasi digital dalam Rakeda 2024 di Banyumas.

Dan masih banyak berita-berita lain yang menggambarkan bahwa LAZISMU memberikan sumbangsih dalam mengentaskan kemiskinan dan pengangguran tentunya dengan memberikan bantuan baik finansial maupun alternative keahlian yang bersifat produktif. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka yang mendapatkan bantuan mampu mengembangkan kualitas hidup yang ke taraf yang lebih baik lagi baik dari segi finansial maupun segi lainnya.

Di sisi lain terdapat beberapa penelitian ilmiah terkait peran LAZISMU dalam mengentaskan kemiskinan dan pengangguran, di antaranya penelitian Fadilah (2020), menyebutkan bahwa peranan LAZISMU dalam pemberdayaan ekonomi mikro pengentasan kemiskinan yang di buat oleh LAZISMU berdasarkan program yang telah dirancang untuk melakukan pengentasan kemiskinan dengan tindakan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat mampu mempunyai nilai tambah penghasilan setiap bulannya. Sehingga masyarakat memiliki ekonomi lebih baik dari sebelumnya. Mengembangkan potensi ekonomi keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Peran LAZISMU Kudus dalam Program

Pemberdayaan Ekonomi Micro melalui pengembangan UMKM Martabak mie di desa klumpit gebog kudus berupa bantuan modal usaha dilakukan dengan memberikan secara langsung modal usaha berupa uang tunai.

Penelitian dari Majid & August (2023), menyebutkan bahwa tingkat kesejahteraan sosial pelaku UMKM yang telah dibantu oleh Lazismu Kota Medan, dapat dikatakan memenuhi pendapatan kehidupan rumah tangga sehari-hari mereka serta memperoleh keuntungan dari usahanya, memberikan lapangan pekerjaan, kondisi kesehatan pelaku ada yang memiliki BPJS kelas 2 maupun di kelas 3, sebagian ada yang mendapatkan secara gratis bantuan dari pemerintah, dan ada juga yang tidak memiliki, kemudian untuk tingkat pendidikan anak tetap baik dan berjalan meskipun sebagian ada yang memiliki kendala sekolah baik itu uang masuk, terkendala, covid, terkendala pembayaran uang spp serta terkendala jauhnya jarak sekolah. Selain itu penulis juga menyarankan kepada pelaku UMKM catering agar memasukan usahanya ke online agar lebih banyak pelanggan dan banyak diminati.

Penelitian Suwandi & Samri (2022), menyebutkan bahwa pertama mekanisme penghimpunan dana ZIS yang dilakukan LAZISMU kota Medan melalui rekomendasi dari orang-orang terdekat calon mustahik, kedua bekerjasama dengan pimpinan cabang melalui pencatatan data mustahik. Setelah proses pendataan dan klasifikasi calon mustahik, bagian divisi pemberdayaan melakukan survey dengan memperhatikan syarat atau ketentuan tertentu bagi calon mustahik. Melalui wawancara dengan

beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa penerima bantuan dana ZIS mengalami perubahan sosial dan terbantu secara ekonomi, walaupun hanya berupa sembako. Namun hal demikian telah membantu perekonomian masyarakat miskin dengan bantuan yang diterimanya.

Temuan Syahputra (2016), di mana upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh LAZISMU di Yogyakarta dapat dikatakan sudah menunjukkan peran yang besar karena dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tidak berjalan sendiri melainkan melakukan kerjasama dengan Lembaga-lembaga Muhammadiyah yang notabene sudah sangat berpengalaman dan telah mempunyai jangkauan yang luas.

Berikut beberapa foto kegiatan pemberian zakat kepada muzakki yang bersifat produktif:



**UPZ BANK KALSEL AMANAHKAN
ZAKAT UNTUK MUALAF MELALUI
LAZISMU**

Gambar 4. 8 Penyaluran zakat kepada Muallaf



**TURUT ANDIL MENCERDASKAN
BANGSA, LAZISMU SERAHKAN
BANTUAN BEASISWA**

Gambar 4. 9 Penyaluran Zakat Bersifat Produktif Berupa Beasiswa



**DUKUNG PROGRAM AISIYIAH,
LAZISMU SERAHKAN 2 MESIN
JAHIT**



**LUNCURKAN KELOMPOK UMKM
BEJO, LAZISMU BERDAYAKAN
EKONOMI KECIL**

Gambar 4. 10 Penyaluran Zakat untuk Pertumbuhan Ekonomi

B. Lembaga Amil Zakat Nahdlatul Ulama (LAZISNU)

Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah Nahdlatul Ulama atau yang lebih dikenal sebagai LAZISNU merupakan lembaga amil zakat di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). LAZISNU berdiri sebagai amanat dari Mukhtar NU yang ke-31, di Asrama Haji Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah pada Tahun 2004 yang diketuai pertama kali oleh Prof. Dr. H.

Fathurrahman Rauf, M.A., seorang akademisi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Namun, secara yuridis-formal LAZISNU berdiri pada Tahun 2005 yang ditandai dengan terbitnya Surat Keputusan (SK) Menteri Agama RI Nomor 65/2005.



Gambar 4. 11 Kantor LAZISNU Pusat

Setelah berjalan kurang lebih 12 tahun tepatnya pada tanggal 26 Mei 2016, LAZISNU melakukan rebranding yang semula bernama LAZISNU menjadi NU Care-LAZISNU. Pada momentum tersebut, NU Care-LAZISNU sekaligus mengenalkan jargon baru bertajuk MANTAP sebagai komitmen manajemen dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Jargon MANTAP sendiri memiliki arti Modern, Akuntabel, Transparan, Amanah, dan Profesional. Sampai saat ini, NU Care-LAZISNU telah memiliki jaringan pelayanan dan pengelolaan ZIS di 29 negara, di 34 provinsi dan atau 376 kabupaten/kota di Indonesia, dengan lebih dari 10 juta relawan. NU Care-

LAZISNU sebagai lembaga filantropi akan terus berupaya untuk meningkatkan kepercayaan dari para donatur yang semua sistem pencatatan dan penyalurannya disampaikan secara akuntabel, transparan, amanah, profesional sesuai semboyan yang selama ini mereka tanamkan.

Sebagai salah satu lembaga amil zakat terbesar di Indonesia, NU Care-LAZISNU memiliki visi “Menjadi lembaga filantropi Islam terkemuka” dengan misi sebagai berikut:

1. Menggalakkan literasi serta mengoptimalkan penggalangan dana Zakat, Infaq, Shadaqah (ZIS), Dana Sosial Keagamaan Lainnya (DSKL), dan Dana Abadi (Trust Fund) berbasis digital untuk kepentingan kegiatan yang berbasis Investasi Sosial;
2. Menjadi Pilihan Utama Mitra Strategis dalam kolaborasi dan sinergi menjalankan berbagai kegiatan/usaha sosial;
3. Menyediakan program-program untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia sehingga mampu melahirkan Intelektual, Teknokrat, dan Wirausahawan yang Unggul dan Handal, serta memberikan akses lapangan kerja dan kesempatan berkarir di Sektor Strategis, yang selaras dengan bidang yang dibutuhkan pemerintah;
4. Menggerakkan sektor riil dan para pelaku UMKM (creativepreneur) dengan pola Supply Chain yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi desa, melalui pemanfaatan dana sosial berbasis Ziswaf (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf) produktif; dan

5. Membentuk Badan Usaha Milik Komunitas yang berbentuk Investment Holding Company (NU CARE Venture) dari umat, oleh umat, dan untuk umat yang sesuai dengan standar *World Class Company*.



Gambar 4. 12 LAZISNU Memberikan Bantuan untuk Pengentasan Kemiskinan

LAZISNU Fokus Layani Umat Bantu Pemerintah Entaskan Kemiskinan. Pada tahun 2024 mendatang, NU Care-LAZISNU Jawa Timur berfokus pada pelayanan umat, termasuk menangani kemiskinan ekstrem. Hal itu disampaikan Ketua LAZISNU Jatim Ketua LAZISNU PWNU Jatim, A Afif Amrullah saat Rapat Koordinasi Wilayah (Rakorwil) LAZISNU Jatim di Universitas Ma'arif Hasyim Latif (Umaha) Sidoarjo, Ahad (17/12/2023).

Ia menyebutkan fokus tersebut juga sesuai dengan target Pemerintah. "Pemerintah pada tahun 2024 mempunyai target mengentaskan kemiskinan ekstrem. Di Jatim sendiri total ada 331.000 orang yang masuk kategori miskin ekstrem," ujarnya. Tema Rakorwil tersebut adalah *Melaju Lebih Cepat, Berbakti Lebih Hebat, Berprestasi untuk Kesejahteraan Umat*. "Kenapa tema ini kami

ambil? Karena biarkan yang lain tahun 2024 fokus politik, kita tetap fokus melayani umat," katanya.

Afif mengatakan jika melihat data jumlah orang yang masuk kategori miskin ekstrem para pengurus tidak tergugah. "Maka perlu dipertanyakan kenapa ia menjadi pengurus LAZISNU," tegasnya. Afif menjelaskan, PW dan PC LAZISNU se-Jatim pada tahun 2023 telah menjalankan kegiatannya dengan berbagai macam program. Salah satu bukti konkretnya adalah gerakan Peduli Palestina yang hasil penggalangan bantuannya mencapai sebesar Rp14 miliar dan diserahkan kepada LAZISNU PBNU. Pada kegiatan ini LAZISNU PWNU Jatim dan Umaha menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) terkait Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB). Selain itu LAZISNU PWNU Jatim pada Rakorwil ini memberi beasiswa santri sejumlah dua puluh beasiswa(https://nucare.id/news/sambut_2024_lazisnu_jatim_fokus_layani_um_at_bantu_pemerintah_entaskan_kemiskinan).

Adapun 5 pilar program utama NU Care-LAZISNU yang mendorong tercapainya visi misi lembaga antara lain:

1. NU Care Cerdas, yaitu program untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui penyediaan beasiswa, pelatihan, dan memperkuat fasilitas pendidikan, baik di tingkatan sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Program ini bertujuan untuk menjamin akses pendidikan berkualitas yang merata, serta membuka kesempatan belajar bagi semua orang, khususnya bagi siswa yatim-dhuafa dan berprestasi;

2. NU Care-Berdaya, yaitu program untuk mendorong kemandirian dan meningkatkan pendapatan, kesejahteraan serta semangat kewirausahaan melalui kegiatan ekonomi dan pembentukan usaha;
3. NU Care-Sehat, yaitu program untuk meningkatkan layanan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya di kalangan keluarga kurang mampu melalui tindakan kuratif maupun kegiatan preventif;
4. NU Care-Damai, yaitu program untuk meningkatkan layanan sosial dengan semangat dakwah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dan misi kemanusiaan, baik dalam bentuk bantuan kebencanaan maupun bantuan sosial lainnya yang dilakukan secara sistemik dan melibatkan mitra internal dan eksternal NU; dan
5. Nu Care-Hijau, yaitu program yang diarahkan untuk memelihara lingkungan dan sumber daya alam serta pemanfaatannya secara bijaksana dan mendorong keberlanjutan alam sebagai sumber penghidupan masyarakat.

Sebagai salah satu lembaga amal zakat terbesar di Indonesia, tidak heran jika dana yang berhasil dihimpun oleh NU Care-LAZISNU sangat besar. Berdasarkan tabel 4.3, total dana yang berhasil dihimpun dari berbagai sumber yang bisa diraih NU Care-LAZISNU dari tahun 2015 hingga tahun 2022 adalah Rp 3.761.130.559.982, sedangkan total penyaluran dana yang telah dilakukan adalah sebesar Rp 3.800.148.321.275. Berdasarkan informasi yang ada pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sejak tahun 2015 dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat mengalami peningkatan yang cukup signifikan, meskipun pada tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

dikarenakan perekonomian masyarakat belum pulih akibat pandemi Covid-19, sehingga kemauan dan kemampuan masyarakat dalam menyerahkan zakat, infak dan sedekah menurun.

Tabel 4. 1 Penghimpunan Dana LAZISNU 2015-2022 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Kategori	
	Penerimaan	Pengeluaran
2015	1.747.459	1.284.777
2016	59.926.187	57.452.358
2017	200.311.297	192.347.152
2018	294.859.161	286.298.761
2019	501.273.523	499.860.082
2020	779.132.496	772.888.579
2021	1.044.387.877	1.024.499.068
2022	935.541.436	1.007.577.319

Sumber: Annual report NU Care-LAZISNU 2015-2022 (2023)

C. Lembaga Zakat Selangor (LZS)

1. Sejarah Berdirinya

Lembaga Zakat Selangor atau yang lebih dikenal dengan sebutan LZS lahir pada 15 Februari 1994 dengan modal pertama sebesar RM 500.000. LZS merupakan lembaga amal zakat dimiliki sepenuhnya oleh Majelis Agama Islam Selangor dengan tujuan utama pendirian LZS saat itu adalah untuk mengurus kutipan zakat dari masyarakat Selangor. Belum seperti sekarang, pada saat pertama kali didirikan pada tahun 1994, LZS menggunakan nama Pusat Pungutan Zakat (PPZ). Seiring berjalannya waktu terutama berkaitan dengan fungsi serta perkembangan usaha yang

dilakukan, maka pada 30 Oktober 1996 PPZ merubah namanya menjadi Pusat Zakat Selangor (PZS). Pergantian nama menjadi PZS sekaligus menjadi titik balik perubahan fungsi organisasi. Majelis Agama Islam Selangor kemudian secara resmi memberikan mandat kepada PZS untuk mengelola pengumpulan dan pendistribusian dana zakat di negeri Selangor.



Gambar 4. 13 Para Peneliti Bersama Pengelola di depan Gedung LZS



Gambar 4. 14 Para Peneliti di Kantor Layanan LZS

2. Program-program Pentasarufan

a. Penyertaan Modal



b. Sewa Rumah



c. Bantuan Kebutuhan Hidup Sehari-hari



d. Bantuan Pendidikan Anak Selangor

SPZAS BAGI PELAJAR IPT DALAM & LUAR NEGARA

LEMBAGA ZAKAT SELANGOR
REKES, KAMU, ILAM SELANGOR

SUMBANGAN PENDIDIKAN ZAKAT ANAK SELANGOR (SPZAS)

CARA PERMOHONAN

- Layari laman web rasmi Lembaga Zakat Selangor di www.zakatselangor.com.my/spzas
- Permohonan adalah secara atas talian (online) sahaja

KADAR SUMBANGAN

- RM700** bagi **SPZAS** dalam negara & **RM1,000** hingga **RM2,500** bagi **SPZAS** luar negara
- Sumbangan adalah di bawah peruntukan asnaf *Fisabilillah*

TARIKH PERMOHONAN

- Bermula **03 Oktober 2022** hingga **03 Disember 2022**

SYARAT-SYARAT PERMOHONAN

SYARAT UMUM

- Beragama Islam
- Warganegara Malaysia
- Ketua keluarga/penjaga lahir dan menetap di Selangor atau bermastautin dan masih menetap di Selangor tidak kurang daripada tiga (3) tahun
- Dokumen sokongan sila rujuk ke laman web www.zakatselangor.com.my/spzas
- Peringkat pengajian Sijil/Pra Universiti/Asasi/Matrikulasi/Pra Diploma/Diploma/Diploma Lanjutan/Ijazah Sarjana Muda/Sijil Profesional dan Ijazah Sarjana (SPZAS dalam negara)
- Peringkat pengajian Sijil (Pengajian Islam)/Sijil Profesional/ Ijazah Sarjana Muda dan Ijazah Sarjana (SPZAS luar negara)
- Pendapatan seisi rumah hendaklah melebihi *Haddul Kifayah* iaitu garis kecukupan seseorang dalam penentuan asnaf, namun jumlah lebihan tersebut tidak melebihi RM11,000 bagi SPZAS dalam & luar negara

Imbas kod QR atau layari <http://www.zakatselangor.com.my/spzas>

www.zakatselangor.com.my

3. Perkembangan Lembaga Zakat Selangor

Pada Tahun 2006, Majelis Agama Islam Selangor kembali meningkatkan status organisasi PZS menjadi Lembaga Zakat Selangor seiring dengan peningkatan fungsi dan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Setelah menunggu cukup lama, pada tahun 2009 Sultan Selangor, Sultan Sharafuddin Idris Shah melancarkan logo baru LZS di Masjid As-Solihin, Selangor.

Menurut Hairunnizam dan Sanep (2014), dalam kurun waktu 15 tahun, Lembaga Zakat Selangor (LZS) telah melakukan berbagai upaya

untuk memastikan pelayanan yang diberikan adalah yang terbaik sejalan dengan distribusi zakat. Berbagai bentuk bantuan telah diberikan kepada mereka yang membutuhkan, terutama kepada golongan fakir dan miskin. LZS juga telah menjadi rujukan bagi institusi zakat lainnya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri seperti negara Brunei, Singapura, dan Indonesia untuk meningkatkan aktivitas serta kualitas pengelolaan distribusi zakat.

Sejumlah program distribusi zakat, yang bersumber dari kekuatan program serta jumlah kutipan zakat, telah dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan umat. Yang lebih penting, dipastikan bahwa program-program tersebut selaras dengan panduan dan pengawasan fatwa sistem distribusi zakat Negeri Selangor, demi meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa distribusi zakat dilakukan dengan jujur sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan dan tidak melanggar hukum syariah.

Menurut Lembaga Zakat Selangor (2020), lembaga zakat telah memberikan berbagai jenis bantuan kepada penerima zakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bantuan diberikan dalam bidang kesejahteraan sosial, pengembangan modal manusia, pendidikan, dan pengembangan ekonomi. Zakat didistribusikan kepada semua kategori penerima zakat yang memenuhi syarat di Selangor sebesar RM 868,263,524 pada tahun 2019. Sebesar RM 343,177,455, kelompok yang paling miskin menerima zakat paling banyak. Semua program lembaga zakat bertujuan untuk membasmi

kemiskinan, yang melibatkan perubahan sikap, pemenuhan kebutuhan dasar, dan peningkatan pendapatan (Ibrahim & Ghazali, 2014). Peran zakat dalam mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan pendapatan telah terbukti melalui berbagai program yang disalurkan melalui lembaga zakat kepada penerima yang memenuhi syarat. Lembaga Zakat Selangor menjadikannya sebagai program pengembangan ekonomi bagi kaum miskin dan membutuhkan untuk membasmi kemiskinan. Lembaga zakat mengorganisir program-program untuk mendidik penerima zakat tentang cara menjadi sukses di dunia dan di akhirat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara terhadap 9 narasumber yang terkait dengan permasalahan penelitian, yaitu pimpinan lembaga filantropi Islam, karyawan, dan penerima program *pentasyarufan* LAZISMU, LAZISNU, dan LZS. Selain itu, sumber data lain dalam penelitian ini adalah dokumen resmi berupa laporan keuangan, rencana strategis, dan *annual report* Tahun 2021-2022. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan 9 narasumber, sedangkan dokumen resmi diperoleh dari website resmi lembaga.

Narasumber dalam penelitian ini adalah pimpinan lembaga filantropi Islam, karyawan, dan penerima program *pentasyarufan* LAZISMU, LAZISNU, dan LZS yang ditentukan dengan metode *convenience sampling*. Semua narasumber dalam penelitian ini merupakan hasil rekomendasi dari pimpinan lembaga dengan pertimbangan bahwa 9 narasumber tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan wawancara. Sedangkan dokumen resmi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan, rencana strategis, dan *annual report* Tahun 2021-2022. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur perkembangan kinerja program *pentasyarufan* zakat produktif dari tahun ke tahun berdasarkan tujuan utama yang diungkapkan oleh pimpinan lembaga, yaitu pencapaian tujuan SDGs tanpa kemiskinan dan pengangguran.

Tabel 5. 1 Daftar Narasumber

No.	Kode	Jabatan	Jumlah
1.	K1Mu	Pimpinan Lembaga LAZISMU	Satu orang
2.	K2Nu	Pimpinan Lembaga LAZISNU	Satu Orang
3.	K3Zs	Pimpinan Lembaga LZS	Satu Orang
4.	S1Mu	Staf Bagian Keuangan LAZISMU	Satu Orang
5.	S2Nu	Staf Bagian Keuangan LAZISNU	Satu Orang
6.	S3Zs	Staf Bagian Keuangan LZS	Satu Orang
7.	P1Mu	Penerima Program LAZISMU	Satu orang
8.	P2Nu	Penerima Program LAZISNU	Satu orang
9.	P3Zs	Penerima Program LZS	Satu orang

Tabel 4.1 merupakan daftar dan kode narasumber. Pemberian kode narasumber digunakan untuk memudahkan penyebutan narasumber dan menjaga kerahasiaan identitas narasumber. Angka pada kode narasumber menunjukkan nomor urut narasumber berdasarkan waktu melakukan wawancara. Sebagai contoh, 'K1Mu' merupakan kode untuk pimpinan lembaga LAZISMU dan menjadi narasumber pertama yang diwawancarai.

Proses pertama analisis data yaitu, menulis transkrip hasil wawancara terhadap seluruh narasumber. Data persepsian dari hasil wawancara dengan narasumber kemudian diberikan catatan pinggir mengenai gagasan umum yang diperoleh (reduksi data) karena tidak semua jawaban narasumber terkait dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi kemudian diberikan kode (*coding*) untuk mengategorisasikan data sesuai dengan tema, subtema, dan indikator kinerja utama yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Kode pada kategorisasi data menyesuaikan nomor kolom pada matriks, contoh kode 'K1Mu-1_1' merupakan kode untuk pernyataan pimpinan lembaga pada kolom nomor 1 dan pernyataan pertama. Tahap berikutnya, penyajian data berdasarkan

kategorisasi yang telah dilakukan. Penyajian data dilakukan dengan memperhatikan hasil reduksi data dengan klasifikasi topik-topik yang telah ditentukan. Tabel 4.2 merupakan tabel penyajian data untuk memudahkan penelusuran sumber data dan menjadi pedoman dalam menulis bagian pembahasan. Dalam hal ini, penulis terlebih dahulu mengidentifikasi apakah mustahiq yang menerima program pentasyarufan dana zakat produktif memiliki karakter yang baik, antara lain pekerja keras; *amanah*; dapat bekerja sama; dan *istiqomah* karena penulis memahami bahwa setiap mustahiq yang diberikan program zakat produktif memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menggunakan dana yang diperoleh dari lembaga filantropi Islam (Ryandono dan Nanda, 2020).

Tabel 5. 2 Penyajian Data

No.	Tema	Subtema	Indikator
1.	Implementasi program pengentasan kemiskinan dan pengangguran.	Karakter mustahiq	Pekerja keras
			Amanah
			Dapat bekerja sama
			Istiqomah
		Dampak ekonomi dan sosial	Peningkatan pendapatan.
			Peningkatan kesejahteraan.
			Peningkatan kemandirian.
			Peningkatan mental kewirausahaan.
		Jangka waktu program (sifat program)	Jangka panjang.
			Jangka menengah.
			Jangka pendek.
2.	Rekomendasi tindakan atau rencana dalam upaya peningkatan kinerja di masa depan.	<i>Maturity grid</i> keberhasilan program pengentasan kemiskinan lembaga filantropi Islam.	Hasil pengukuran karakter mustahiq
			Hasil pengukuran dampak ekonomi dan sosial
			Hasil pengukuran jangka waktu program

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pengentasan kemiskinan dan pengangguran sesuai dengan tujuan SDGs tanpa kemiskinan dan pengangguran yang dilakukan oleh lembaga filantropi Islam LAZISMU, LAZISNU, dan LZS. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang dapat mendorong upaya peningkatan kinerja program pentasyarufan dana zakat produktif dan kemitraan antar lembaga filantropi Islam berdasarkan integrasi program yang memiliki tujuan sama yaitu pengentasan kemiskinan dan pengangguran berdasarkan tujuan utama SDGs tahun 2030 yaitu dunia tanpa kemiskinan dan pengangguran.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program pentasyarufan zakat produktif efektif dalam mengentaskan kemiskinan dan pengangguran terutama untuk mustahiq yang menerima program jangka panjang karena kegiatan yang dilakukan oleh mustahiq selalu didampingi dan diawasi oleh lembaga yang menyalurkan dana. Pada bagian ini akan dijabarkan lebih rinci hasil penelitian terkait implementasi program pentasyarufan dana zakat produktif dalam mengentaskan kemiskinan dan pengangguran serta potensi kemitraan yang dapat dilakukan oleh lembaga filantropi Islam melalui integrasi program yang memiliki karakteristik yang sama.

1. Karakter Mustahiq

Hasil analisis menunjukkan bahwa mustahiq yang menerima program pentasyarufan dana zakat produktif oleh LAZISMU, LAZISNU,

dan LZS memiliki karakter yang baik menurut Ryandono dan Nanda (2020), yaitu pekerja keras, amanah, mau bekerja sama, dan istiqomah.

Masing-masing hal tersebut ditunjukkan dengan:

- a. Pekerja keras: menunjukkan etos kerja yang tinggi, memanfaatkan dana zakat produktif yang diberikan dengan maksimal, dan konsisten menjalankan usahanya meski kondisi ekonomi tidak menentu termasuk fluktuasi harga pada bahan baku dan harga jual produk yang mereka produksi.
- b. Amanah: selalu melakukan pelaporan keuangan kepada lembaga filantropi Islam atas seluruh kegiatan operasional usaha yang dijalankan oleh mustahiq.
- c. Mau bekerja sama: menerima tawaran kerjasama dari lembaga filantropi Islam terkait dan mau menerima arahan untuk bekerjasama dengan unit usaha lain di bawah naungan atau binaan lembaga yang sama.
- d. Istiqomah: selalu konsisten dalam menjalankan usaha yang dilakukan karena sadar terhadap tanggung jawab yang dimiliki.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa baik LAZISMU, LAZISNU, dan LZS memiliki tingkat mitigasi resiko yang baik. Hal ini ditunjukkan melalui pemilihan karakter dari para mustahiq yang menerima program pentasyarufan dana zakat produktif semuanya memiliki karakter yang baik yaitu pekerja keras, amanah, mau bekerja sama, dan istiqomah.

Langkah tersebut menunjukkan bahwa dana zakat produktif yang diberikan kepada para mustahiq sejalan dengan tujuan pencapaian SDGs tanpa kemiskinan dan pengangguran.

2. Dampak Ekonomi dan Sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan, kesejahteraan, kemandirian, dan mental kewirausahaan bagi para mustahiq yang menerima program pentasyarufan dana zakat produktif dari lembaga filantropi Islam. Hal tersebut terjadi karena lembaga filantropi Islam tidak hanya memberikan bantuan berupa modal usaha namun juga program pelatihan dan pendampingan selama program tersebut berjalan. Sehingga para mustahiq yang menerima program tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik serta setelah program tersebut berakhir mereka dapat mandiri secara finansial dengan cara melanjutkan program yang telah diberikan secara mandiri.

“Saya tidak hanya mendapatkan bantuan berupa modal, namun juga ada pelatihannya dan pendampingan secara berkala dari LAZISMU”. (S1Mu-1_4)

“Secara pendapatan ya jelas naik mas, dulu sebelum dapat program ini saya jualannya ya gini-gini aja, tapi setelah dapat program bantuan dan selalu didampingi usaha saya makin baik mas dan menurut yang saya tahu nanti setelah tahun kelima saya sudah harus bisa ngurus semuanya sendiri gantian sama yang lain”. (S2Nu-1_5)

3. Jangka Waktu Program

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas program pentasyarufan dana zakat produktif yang dilakukan oleh lembaga filantropi Islam tersebut memiliki jangka waktu menengah. Menurut keterangan dari dua pimpinan lembaga filantropi Islam bahwa lembaga yang dia pimpin

cenderung mengedepankan program dengan jangka waktu menengah, yaitu kerjasama antara 2 sampai 3 tahun saja. Hal ini disebabkan lembaga tersebut ingin dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, baik dari sisi jumlah maupun sisi wilayah. Mereka menganggap bahwa kerjasama dengan jangka waktu yang tidak terlalu panjang akan memberikan ruang bagi mereka untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, sehingga energi yang diberikan tidak hanya fokus pada *scope* yang kecil. Namun, para pimpinan lembaga tersebut mengatakan bahwa meski program pendampingan sudah selesai akan tetapi kerjasama yang dilakukan antara lembaga dengan ‘mantan’ mustahiq binaannya tetap berlanjut.

“Kami fokus pada pendampingan jangka menengah mas, 2 atau 3 tahun saja. Tujuannya ya supaya setelah selesai dengan yang satu kami dapat menjangkau ke mustahiq yang lain, karena kalau tidak seperti itu nanti kami tidak menjangkau yang lain. Padahal masih banyak yang bisa kita bantu. Tapi, komunikasi kami dengan ‘mantan’ binaan kami itu terus berlanjut, cuma sudah kami lepas untuk jadi lebih mandiri”. (K1Mu-1_6)
“Sebenarnya sudah kami berikan segala fasilitas pembelajaran, mulai dari pelatihan sampai ke pengawasan mas. Jadi sebenarnya setelah berjalan satu tahun itu mereka sudah bisa mandiri secara operasional. Karena sudah kami berikan *guideline*-nya juga”. (K2Nu-1_5)

Hal tersebut menunjukkan lembaga filantropi Islam sudah memiliki program yang jelas, terukur, dan terstandarisasi karena mereka memiliki pedoman pelaksanaan program mulai dari pendanaan produktif, pelatihan, pendampingan, pengawasan, hingga mustahiq itu bisa mandiri secara finansial.

4. Penuangan Hasil Pengukuran Kinerja Berbasis *Balanced Scorecard* ke dalam *Matriks Maturity Grid*

Pada tahap akhir, peneliti menuangkan seluruh hasil analisis implementasi program pentasyarufan dana zakat produktif ke dalam matriks *maturity grid*. *Maturity grid* bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai posisi organisasi berdasarkan tiga tingkatan pada matriks *maturity grid* yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman bagi pimpinan dalam upaya peningkatan kinerja organisasi di masa depan. Selain itu, *maturity grid* dapat memberikan rekomendasi kepada pimpinan mengenai tindakan atau rencana yang perlu dilakukan apabila terdapat kinerja organisasi yang berada pada posisi rendah dan sedang agar dapat mencapai posisi baik.

Tabel 5. 3 Maturity Grid LAZISMU, LAZISNU dan LZS

Tingkat 1	Tingkat 2	Tingkat 3
Belum terdapat pedoman/ prosedur/ proses/ kegiatan menuju pencapaian sasaran strategis organisasi. Serta keberhasilan organisasi hanya tergantung pada keberhasilan satu individu.	Sudah terdapat pedoman/ prosedur/ proses/ kegiatan untuk mencapai sasaran strategis organisasi. Akan tetapi masih terdapat sasaran strategis yang belum tercapai 100%, serta belum terdapat standarisasi prosedur untuk setiap tindakan yang dilakukan.	Sudah terdapat pedoman/ prosedur/ proses/ kegiatan yang terstandarisasi untuk mencapai sasaran strategis organisasi, sehingga semua kegiatan dan pelayanan dapat dilakukan oleh siapa saja menggunakan pedoman dan prosedur yang telah disusun.

a. *Maturity Grid* Karakter Mustahiq

LAZISMU, LAZISNU, dan LZS berada pada tingkat 3 dalam *maturity grid* untuk karakteristik mustahiq. Hal ini menunjukkan bahwa

kinerja LPIAP Sluke sudah menunjukkan hasil yang positif karena ketiga lembaga tersebut sudah memiliki pedoman dalam menentukan siapa saja mustahiq yang layak memperoleh program pentasyarufan dana zakat produktif berdasarkan karakteristik yang baik, yaitu pekerja keras, amanah, dapat bekerja sama, dan istiqomah. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa ketiga lembaga tersebut mempunyai tanggung jawab yang baik terhadap para donatur yang menitipkan kelebihan dana yang mereka miliki kepada ketiga lembaga tersebut, yaitu dengan menyalurkan dana zakat produktif kepada orang-orang yang tepat.

Langkah yang harus dilakukan ketiga lembaga tersebut adalah menjaga kinerja yang telah dicapai agar tetap berada pada level 3 dengan cara melakukan evaluasi secara berkala dan melakukan berbagai inovasi mengikuti perkembangan digital.

b. *Maturity Grid* Dampak Ekonomi dan Sosial

LAZISMU, LAZISNU, dan LZS berada pada tingkat 3 dalam *maturity grid* untuk dampak ekonomi dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga lembaga tersebut memiliki kinerja yang positif, karena sasaran strategis organisasi yang tercermin pada indikator peningkatan pendapatan, kesejahteraan, kemandirian, dan mental kewirausahaan tercapai dengan baik. Ketiga lembaga tersebut telah menyusun program yang berkelanjutan untuk setiap mustahiq yang diberikan bantuan, mulai dari pendanaan, perencanaan, pelatihan, pendampingan, hingga mustahiq mampu mandiri secara finansial.

Ketiga lembaga tersebut telah mempersiapkan berbagai macam program yang dapat meningkatkan pendapatan pada mustahiq, sehingga ketika pendapatan meningkat secara otomatis kesejahteraan para mustahiq juga akan terdorong naik. Selain itu, mereka juga telah mempersiapkan berbagai program yang mendukung para mustahiq untuk dapat mandiri secara finansial yang beriringan dengan peningkatan mental kewirausahaan para mustahiq yang menerima program pentasyarufan dana zakat produktif tersebut.

c. *Maturity Grid* Jangka Waktu

LAZISMU, LAZISNU, dan LZS berada pada tingkat 2 dalam *maturity grid* untuk kategori jangka waktu. Hal ini menunjukkan bahwa LPIAP Sluke memiliki kinerja yang positif, akan tetapi pencapaian sasaran strategis organisasi yang tercermin melalui indikator jangka waktu panjang, menengah dan pendek masih terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan yang dimaksud adalah ketiga lembaga tersebut lebih fokus pada program kerjasama jangka menengah (2 s.d 3 tahun). Padahal untuk memastikan para mustahiq dapat bertransformasi menjadi muzakki seharusnya program yang dijalankan memiliki sifat jangka panjang karena mustahiq baru saja bertransformasi menjadi muzakki rentan untuk kembali menjadi mustahiq. Oleh karena itu, sebaiknya program yang dijalankan lebih fokus pada program-program jangka panjang yang dapat menjamin keberlanjutan peningkatan pendapatan, kesejahteraan, kemandirian, dan mental kewirausahaan

dengan tujuan pada mustahiq yang sudah bertransformasi menjadi muzakki tidak kembali lagi menjadi mustahiq di kemudian hari.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis implementasi program pentasyarufan dana zakat produktif pada LAZISMU, LAZISNU, dan LZS, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil analisis implementasi program pentasyarufan dana zakat produktif pada LAZISMU, LAZISNU, dan LZS menunjukkan bahwa ketiga lembaga tersebut memiliki program pentasyarufan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian dana zakat yang dihimpun dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*muzakki*) disalurkan kepada para *mustahiq* yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus untuk digunakan pada program-program yang sifatnya produktif. Selain itu, ketiga lembaga tersebut juga mempertimbangkan karakter dari setiap *mustahiq* yang akan menerima program pentasyarufan dana zakat produktif harus memiliki empat karakter utama, yaitu pekerja keras, amanah, dapat bekerjasama, dan istiqomah. Hal ini bertujuan agar dana yang disalurkan dapat mendorong para *mustahiq* untuk dapat segera bertransformasi menjadi *muzakki* melalui program-program produktif yang dilakukan. Meskipun nama program dari ketiga lembaga tersebut berbeda-beda, namun secara garis besar program-program yang dilakukan memiliki karakteristik yang sama, seperti program produktif untuk UMKM, untuk petani, dan peternak.

2. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola LAZISMU, LAZISNU, dan LZS memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap program SDGs tanpa kemiskinan dan pengangguran yang tercermin dari praktik-praktik pentasyarufan dana zakat produktif yang mereka lakukan. Ketiga lembaga tersebut fokus pada program produktif jangka menengah dan jangka panjang yang mampu meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, kemandirian, dan mental kewirausahaan para mustahiq yang menerima program pentasyarufan dana zakat produktif tersebut. Hal tersebut bertujuan agar para mustahiq dapat bertransformasi menjadi muzakki. Hal itu sejalan dengan pencapaian program SDGs tanpa kemiskinan dan pengangguran karena dengan terjadinya transformasi dari status mustahiq ke muzakki menunjukkan bahwa program SDGs 2030 tanpa kemiskinan dan pengangguran dapat terealisasi.
3. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa model program pentasyarufan dana zakat produktif yang dilakukan oleh LAZISMU, LAZISNU, dan LZS efektif dalam menanggulangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia dan Malaysia. Hal ini dikarenakan ketiga lembaga tersebut fokus pada program-program produktif dan jangka panjang. Sehingga program yang disusun telah mengantisipasi agar para mustahiq yang telah bertransformasi menjadi muzakki tidak kembali berstatus menjadi mustahiq dengan cara melakukan perencanaan program-program jangka menengah dan panjang.

B. Keterbatasan dan Saran Penelitian

1. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan simpulan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Tidak semua pihak terkait dapat diwawancarai karena keterbatasan waktu dan beberapa pihak tidak bersedia untuk diwawancarai.
- b. Beberapa data laporan program yang dimiliki LZS tidak dapat diperoleh karena pihak terkait tidak bersedia mempublikasikan data tersebut.

2. Saran Penelitian

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini, peneliti memberikan saran yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya memastikan terlebih dahulu ketersediaan data yang dapat diberikan oleh narasumber, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.
2. Lembaga Zakat Selangor adalah Lembaga filantropi yang dikelola oleh sebuah negara bagian di Malaysia yaitu Selangor, perlu dilakukan penelitian untuk mengkomparasikan dengan Badan Amil Zakat Nasional yang juga dikelola oleh negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Efendi Agus. (2023). Peran Lazismu Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Medan. *Jurnal KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*. 2(2) pp. 157-163.
- Abdullah, M. (2018). Waqf, *Sustainable Development Goals* (SDGs) and maqasid al-shariah. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 158–172. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2016-0295>
- Adiba Arifia Fadilah. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Mikro Melalui Peran LazisMu Desa Klumpit, Kudus. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 04(2) pp.169-190.
- Ahmad Danu Syaputra. (2016). Perananan LAZISMU dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat D.I. Yogyakarta. , *Journal of Islamic Economics Larib*. 2(2) pp. 49-56.
- Ahmad Suwandi; Yenni Samri. (2022). Peran LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah Muhammadiyah) dalam Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Kota Medan. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*. 3(2) pp. 15-30.
- Alberti, M., and Cocca, P. (2010). A Framework to assess performance measurement systems in SMEs. *International Journal of Production and Performance Management*, 59(2), pp. 186-200.
- Annual Report NU Care-LAZISNU. Diakses pada 20 Oktober 2023 melalui laman <https://nucare.id/annual-report>
- Asmalia, S., Kasri, R. A., & Ahsan, A. (2018). Exploring the Potential of Zakah for Supporting Realization of *Sustainable Development Goals* (SDGs) in Indonesia. *International Journal of Zakat: Special Issue on Zakat Conference*, 2018, 51–69.
- Baca artikel detiknews, "Potensi Filantropi dan Problem "Crowdfunding"" selengkapnya <https://news.detik.com/kolom/d-5806351/potensi-filantropi-dan-problem-crowdfunding>.
- Battersby, J. (2017). MDGs to SDGs—new goals, same gaps: the continued absence of urban food security in the post-2015 global development agenda. *African Geographical Review*, 36(1), 115–129. <https://doi.org/10.1080/19376812.2016.1208769>
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2015). Construction of CIBEST model as measurement of poverty and welfare indices from Islamic perspective. *Al-iqtishad*, VII(1), 87-104. <https://doi.org/10.15408/aiq.v7i1.1361>

- Bouanani, M., & Belhadj, B. (2020, June). Does Zakat reduce poverty? Evidence from Tunisia using the Fuzzy Approach. *Metroeconomica*, 1–16. DOI: <https://doi.org/10.1111/meca.12304>
- Cooper, D. R, Pamela. S. S. (2014). *Business Research Methods: Twelfth Edition*. Mc Graw Hill.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: *SAGE Publications*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. California: *SAGE Publication Inc*.
- Easterly, W. (2009). How the Millennium Development Goals are Unfair to Africa. *World Development*, 37(1), 26–35. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2008.02.009>
- Erfan, Muhammad. (2021). Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* ,4 (1), 57.
- Handi Khalifah, M., Soleh Nurzaman, M., & Cholil Nafis, M. (2017). Optimization of BAZNAS Programs on *Sustainable Development Goals* (SDGs): Analytic Network Process Approach (ANP). *International Journal of Zakat*, 2(2), 71–83.
- Harahap, L. R. (2018). Zakat Fund As The Starting Point of Entrepreneurship in Order to Alleviate Poverty (SDGs Issue). *Global Review of Islamic Economics and Business*, 6(1), 63–074.
- Hariyanto, E., Taufiq, M., Abidin, Z., Ulum, M., & Maimun, M. (2020). Effectiveness of the economic system to zakat and waqf for empowerment of the Ummah in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1910–1916. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/12895>
- Hasan, Muhammad. 2011. *Manajemen Zakat (Model Pengelolaan Yang Efektif*, Yogyakarta: Idea Press.
- <http://repository.umsy.ac.id/bitstream/handle/123456789/27694/7.BAB%20III.pdf?sequence=7>
- <https://lazismu.org/content/news>
- <https://lazismu.org/explore>
- <https://lazismu.org/view/latar-belakang>
- <https://lazismu.org/view/visi-misi>
- Hudaefi, F. A., Saoqi, A. A. Y., Farchatunnisa, H., & Junari, U. L. (2020). ZAKAT AND SDG 6: A CASE STUDY OF BAZNAS, INDONESIA. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 6(4). <https://doi.org/10.21098/jimf.v6i4.1144>

- Janah, Wadzifatul dkk.(2021). Optimalisai Peran Filantropi Islam Aksi Cepat Tanggap Dalam Upaya Mengatasi Krisi Ekonomi di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster* 1 (2), 65-80
- Kasdi, Abdurrohman. (2016). Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak, *Jurnal IQTISHADIA* Vol. 9, No. 2.
- Khan, T., & Badjie, F. (2022). Islamic blended finance for circular economy impactful smes to achieve sdgs. *Singapore Economic Review*, 67(1), 219–244. <https://doi.org/10.1142/S0217590820420060>
- Kumar, S., Kumar, N., & Vivekadhish, S. (2016). Millennium development goals (MDGS) to *Sustainable Development Goals* (SDGS): Addressing unfinished agenda and strengthening sustainable development and partnership. *Indian Journal of Community Medicine*, 41(1), 1–4. <https://doi.org/10.4103/0970-0218.170955>
- Laporan Keuangan LAZISMU. Diakses pada 20 Oktober 2023 melalui laman <https://lazismu.org/content/pdf?tag=Laporan%20Keuangan>
- Laporan Keuangan Tahun 2020 Lembaga Zakat Selangor. Diakses pada 20 Oktober 2023 melalui laman <https://www.zakatselangor.com.my/wp-content/uploads/2022/07/LZS-Report-2020-FINAL.pdf>
- Lubis, E., & Sinaga, A. (2018). Legal Perspective of Using Philanthropy Approach for Low Income Household in Accessing Sufficient House in Indonesia. *Sriwijaya Law Review*, 2(1), 93. <https://doi.org/10.28946/slrev.vol2.iss1.113.pp93-109>
- Mohamed, Faisal., Mualib, Lukman., Zahalan, Nur. (2018). The Issues Regarding The Ruling of Zakat Distribution by Lembaga Zakat Selangor (LZS): An Analysis From Perspective of Jawi Jurisprudential Classical Text. *Malaysian Journal of Syariah and Law*. Vol. 8. No.1.
- Nafiah, L. (2015). Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada Program Ternak Bergulir Baznas Kabupaten Gresik. *El-Qist*, V(1), 307–321. 0.15642/elqist.2015.5.1.929-942
- Paulus, C. A., Azmanajaya, E., Pellokila, M. R., & Paranoan, N. (2020). Prospective strategies for sustainable local economic development in support of the SDGs’ goals “inclusive and sustainable economic growth” in the border region of Indonesia-Timor Leste, Belu Regency, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1464(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1464/1/012053>
- Peran BPK dalam SDGs. Diakses pada 20 Oktober 2023 melalui laman <https://www.bpk.go.id/page/peran-bpk-dalam-sdgs>
- Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 tentang Koordinasi, Perencanaan, Pemantauan, Evaluasi, dan

- Pelaporan Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Diakses pada 20 Oktober 2023 melalui laman <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/17>
- Peraturan Presiden No.59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Diakses pada 20 Oktober 2023 melalui laman <https://peraturan.bpk.go.id/Details/72974/perpres-no-59-tahun-2017>
- Persentase dan jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut pulau tahun 2023. Diakses pada 10 Januari 2024 melalui laman <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>
- Poorest Countries in the World 2023 *Global Finance Magazine* . Diakses pada 10 Januari 2024 melalui laman <https://gfmag.com/data/economic-data/poorest-country-in-the-world/#fulllist>
- Rahma, Siti dan Jumi Herlita. (2019)"Manajemen Pendistribusian Zakat di BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan", Jurnal Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah,18 (1), 15.
- Rencana Strategis LAZISMU. Diakses pada 20 Oktober 2023 melalui laman <https://lazismu.org/view/renstra>
- Rini, R., Fatimah, F., & Purwanti, A. (2020). Zakat and poverty: An Indonesian experience. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(11), 759–770. https://www.ijicc.net/images/vol10iss11/101150_Rini_2020_E_R.pdf
- Rizal, Fitra dan Haniatul Mukaromah. (2021). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* , 3(1), 35-66.
- Romadhon, Galang Ihtiar. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dana Zakat, Infak Dan Sedekah Di BMT Sahara Kauman Tulungagung, Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Sekaran, U. (2006). Metodologi Penelitian untuk Bisnis (4 ed). Jakarta: *Salemba Empat*.
- Sustainable Development Goals* Knowledge Hub. Diakses pada 20 Oktober 2023 melalui laman <https://sdgs.bappenas.go.id/id/>
- Tarmizi, Ahmad. 2017. Strategi Pendistribusian Dana Zakat Infak Sedekah (ZIS) Melalui Program Pemberdayaan Anak Yatim Di Yayasan Insan Cita Al-Mukassiyafah, Jakarta: UIN Syarif Hidayatulla Jakarta.
- Tok, E., Yesuf, A. J., & Mohamed, A. (2022). *Sustainable Development Goals and Islamic Social Finance: From Policy Divide to Policy Coherence and Convergence*. *Sustainability* (Switzerland), 14(11). <https://doi.org/10.3390/su14116875>

- UU No.23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat. Diakses pada 20 Oktober 2023 melalui laman <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39267/uu-no-23-tahun-2011>
- Uyun, Q. (2015). Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 218–234. <https://doi.org/10.19105/Islamuna.v2i2.663>
- Widiastuti et al., *Cogent Business & Management* (2021), 8: 1882039 <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1882039>
- Zaenal, M. H., Astuti, A. D., & Sadariyah, A. S. (2018). Increasing urban community empowerment through changing of poverty rate index on the productive zakat impact. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106(1), 012104. DOI: <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.16550>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pengambilan data di LZS Malaisiya



Gambar 6. 1 Foto Peneliti bersama Pengelola Zakat Selangor



Gambar 6. 2 Foto Peneliti bersama Lembaga Reset Universitas Islam Selangor



Gambar 6. 3 Foto Peneliti Bersama Lembaga Reset Universitas Islam Selangor

Lampiran 2 Pengambilan data di LAZIZMU



Gambar 6. 4 Foto Peneliti dengan Staf LAZIZMU